

**NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PAPPASANG MANDAR DI DESA KARAMA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah dan
Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

MULIANA RAHMADINA HAMZA

NIM : 10156119120

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2023

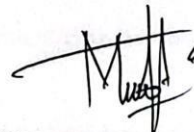
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muliana Rahmadina Hamza
NIM : 10156119120
Tempat,Tanggal Lahir : Lambe, 16 Desember 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Karama
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam
Pappasang di Tanah Mandar pada Masyarakat
Desa Karama

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 16 November 2023
Penyusun,



MULIANA RAHMADINA HAMZA
NIM: 10156119120



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE
JURUSAN TARBIIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Balai Latihan Kerja (BLK) Kel. Totoli Kec. Banggae Kab. Majene
Website: www.stainmajene.ac.id email: stainmajene@ta.ri.go.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudara MULIANA RAHMADINA HAMZA, NIM. 10156119120, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN MAJENE, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama Skripsi berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam *Pappasang* di Tanah Mandar pada Masyarakat Desa Karama" memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan diproses lebih lanjut.

Majene, 27 September 2023

Pembimbing I

Dr. H. Suddin Bani, M.Ag.
NIP. 196412311993031039

Pembimbing II

Karyus, Lc., S.H., S.Pd.I, M.Pd.
NIP. 198433302019031007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Dalam Pappasang Pada Masyarakat Desa Karama" yang disusun oleh **Muliana Rahmadina Hamza NIM. 10156119120** Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis 16 November 2023 M. bertepatan dengan 2 Jumadil Awal 1445 Hijriah. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada program studi Pendidikan Agama Islam.

Majene, 24 Januari 2024
12 Rajab 1445 Hijriah

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Darwis, S.Si., M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Zuhdiah, S. Hum, M.Pd.	(.....)
Penguji I	: Bulqia Mas'ud, S.S., M.Ed.	(.....)
Penguji II	: Muhammad Saddang, M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Suddin Bani, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Kamus, Lc., S.H., S.Pd.I, M.Pd.	(.....)

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,



Dr. Hamzah S Fathani, M.Th.I.
NIP. 197106232014111001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Swt Dzat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Pappasang* Mandar di Desa Karama”, Sholawat serta salam tak lupa pula kita haturkan kepada nabi besar yakni nabi Muhammad Saw. Yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi dan tugas akhir ini.

Oleh karena itu sudah sepantasnya penulis dengan penuh hormat mengucapkan terimakasih, yang sebesar-besarnya kepada segenap keluarga besar, yakni ibu Siti Nur dan Bapak Hamza, Hm selaku orang tua yang telah mengikhhlaskan pengorbanannya dalam memelihara, mendo’akan, merawat, mendidik, dan memfasilitasi pendidikan penulis sejak kecil hingga *alhamdulillah* sampai ke jenjang perguruan tinggi. Saudara dan saudariku yang telah memberikan dukungan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Berkenaan dengan itu, ucapan rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis patut berikan kepada:

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin ST,MT selaku Ketua STAIN Majene.
2. Dr. Muliadi, S.Ag, M.Sos.I selaku Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga

3. Dr. Suddin Bani, M.Ag selaku Wakil Ketua Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan.
4. Dr. Anwar Sadat, M.Ag, Selaku Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
5. Dr.Suddin Bani, M.Ag dan Kamus Mustamin, Lc, S.H, M.Pd Selaku dosen pembimbing.
6. Dr. M.Dalip, M.Th.I dan Muhammad Saddang, M.Pd Selaku dosen penguji dalam seminar proposal dan sidang skripsi penulis
7. Seluruh dosen terkhusus dosen prodi PAI.
8. Dan kepada semua pihak yang tak dapat saya sebutkan satu per satu, saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga kita semua berada dalam lindungan Allah Swt dan bisa mencapai cita-cita yang kalian inginkan serta berguna di masyarakat. Aamiin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna. Penulis masih melakukan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis meminta maaf atas segala kesalahan yang dilakukan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik, semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada kita semua.

Karama; 3 November 2023 M

29 Rabi'ul Akhir 1445

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI...	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SETELAH DISEMINARKAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS	8
A. Pendidikan Islam	8
1. Pengertian Pendidikan Islam	8
2. Dasar dan Sumber Pendidikan Islam	13
3. Tujuan Pendidikan Islam	16
4. Nilai-nilai pendidikan Islam.....	17
B. Tradisi <i>Pappasang</i> di Tanah Mandar	23
1. Pengertian Tradisi	23
2. Pengertian <i>Pappasang</i>	25

C. Kerangka Konseptual.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30
A. Jenis dan Lokasi Penelitian... ..	30
B. Pendekatan Penelitian... ..	30
C. Sumber Data.....	31
D. Metode Pengumpulan Data... ..	32
E. Instrumen Penelitian... ..	33
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	34
G. Pengujian Keabsahan Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
B. Bentuk Tradisi <i>Pappasang</i> pada Masyarakat Desa Karama.....	40
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam <i>Pappasang</i>	50
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	62
B. Implikasi Penelitian	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP... ..	70

ABSTRAK

Nama : **Muliana Rahmadina Hamza**
NIM : **10156119120**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Pappasang* Mandar di Desa Karama**

Penelitian ini membahas mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Pappasang* Mandar di Desa Karama. Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk tradisi *pappasang* pada masyarakat desa Karama. 2) Nilai-nilai Pendidikan Islam apa yang terkandung dalam *pappasang*.

Tradisi *pappasang* dalam masyarakat Mandar merupakan suatu pesan, nasehat atau wasiat yang para leluhur jadikan sebagai sarana dalam mendidik anak-anaknya dan para generasi penerus untuk selalu dijadikan pedoman dan tuntutan dalam menjalani kehidupan. Pesan dan nasehat yang ada dalam *pappasang* harus selalu dipatuhi, diindahkannya serta dijaga dan dilestarikan secara turun temurun.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dimana data yang diperoleh dari hasil wawancara dari berbagai informan, dan observasi yakni pengamatan secara langsung di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan antropologi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *pappasang* di desa Karama sebagian besar masih dipakai masyarakat dalam mendidik anak-anaknya. Pappasang digunakan oleh orang tua sebagai nasehat dalam menyampaikan pesan kebaikan. Adapun bentuk tradisi pappasang di desa Karama diucapkan dalam bentuk lisan. Dan dalam *pappasang* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai akidah, ibadah dan akhlak.

Dari kesimpulan yang dapat diperoleh bahwa *Pappasang* sebagai bagian dari budaya yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam maka diharapkan tradisi *pappasang* ini tetap dilestarikan dan diamalkan kedalam kehidupan sebagai suatu khazanah budaya bagi masyarakat Mandar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan hasil dari aktivitas, kegiatan, penciptaan manusia yakni adat istiadat serta kepercayaan. Menurut bahasa kebudayaan berasal dari bahasa *sanskerta buddhi* memiliki arti budi dan fikiran (akal). Kebudayaan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan daya, rasa, serta kekuatan atau karsa, sementara itu kebudayaan merupakan hasil dari itu.¹ Budaya adalah pandangan hidup yang perkembangannya dipegang secara bersama-sama oleh sekelompok masyarakat serta diwariskan dan diturunkan pula dari setiap generasi ke generasi selanjutnya dan nilai-nilai yang terdapat didalamnya dan konsep yang dikembangkan serta dipertahankan sesuai dengan keadaan sosial budaya mereka.²

Pelaksanaan dari nilai budaya adalah wujud dari pelaksanaan masyarakat sosial terhadap suatu budaya. Keberadaan nilai luhur budaya yang tetap dimiliki oleh masyarakat Indonesia sebagai suatu sarana untuk membangun kepribadian warga negara. Oleh karena itu menunjukkan bahwa sangat penting nilai-nilai yang terdapat dalam budaya dalam membangun landasan serta karakter bangsa. Hal tersebut dapat tercapai jika manusia memperhatikan keragaman yang ada dalam budaya serta nilai-nilai budaya yang telah dimiliki bangsa ini.³

¹Koenjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (cet. VIII; Jakarta PT Rineka Cipta, 1990), h.181.

²Gufuran Darmawan Dirawan, *Konsep Sibaliparri Kesetaraan Gender Dalam Pengelolaan Lingkungan Masyarakat Mandar*, Bunga Wellu 14, no. 1 (2009), h. 51.

³Rasid Yunus, *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula* (Yogyak arta: Deepublish, 2014), h.1.

Keberagaman dari tradisi atau budaya yang ada di Indonesia adalah ciri khas tersendiri yang masih ada hingga saat ini, salah satunya yakni tradisi yang terdapat di Sulawesi Barat khususnya di suku Mandar.⁴ Suku Mandar selama ini dikenal sebagai suku yang sangat kental dengan budayanya, mereka menjunjung tinggi tradisi, bahasa, dan adat istiadatnya. Suku Mandar dikenal teguh dengan prinsip hidupnya. Didalam aktifitas-aktifitas yang dilandasi dengan kesadaran berbudaya, masyarakat Mandar dewasa ini tak luput dari pengamalan nilai-nilai dari ke mandaran yang masing-masing aktifitas budaya tersebut mengandung begitu banyak nilai-nilai religius dan mendidik.⁵

Suku Mandar merupakan salah satu dari suku bangsa Indonesia yang berbudaya maritim dimana pada zaman nenek moyang yakni masyarakat dan budaya Mandar tumbuh dan berkembang dan letaknya berada di wilayah tepi pantai barat Sulawesi yang juga merupakan salah satu kesatuan 14 kerajaan yang saling bertetangga yang mengakui satu kesatuan yang ada dalam budaya. Persekutuan tersebut bernama "*Pitu baqbana binanga, pitu ulunna saluq*" daerah tersebut memiliki arti yakni persekutuan antara tujuh kerajaan yang berada di daerah tepi pantai atau hulu sungai dengan tujuh kerajaan yang berlokasi di wilayah pegunungan.⁶

⁴Muh.Ifhdhal Muliadi, *Skripsi, Makna dan Tradisi Makkuliwa pada Masyarakat Mandar*, (Makassar,2018), h.2.

⁵Mus'ad, *Skripsi, Sipamandaq dan Nilai-nilai Pendidikan Masyarakat Mandar Perantauan di Yogyakarta*, (Yogyakarta,2019) h. 2

⁶Sastri Sunarti, *Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat*, Vol.29 no.1 (Juni,2017) h.48

Kearifan lokal dalam suku Mandar memiliki beberapa yang menjadi ciri khas tersendiri sebagai salah satu suku yang berada di pulau Sulawesi. Kearifan lokal suku Mandar yang sangat terkenal antara lain warisan bahari yakni *lopi sandeq* atau yang biasa disebut dengan perahu layar yang sering digunakan orang Mandar untuk mendapatkan ikan di laut, *sayyang patuqduq* (kuda penari) yang digelar untuk acara khataman al-Qur'an, serta acara hiburan bermain kecapi (*pakkacaping*) untuk masyarakat setempat, dan budaya *pappasang* yang akan menjadi titik fokus pada penelitian ini yang secara tradisional dikenal sebagai nasihat atau petuah orang tua kepada anaknya dengan kata lain generasi ke generasi yang harus diimplementasikan dalam kehidupan keseharian.⁷

Jauh sebelum zaman berkembang seperti saat ini, tradisi *pappasang* di tanah Mandar merupakan hal yang sudah membudaya, sebab pada masyarakat dahulu dikenal menjadikan tradisi lisan *pappasang* sebagai sarana untuk menyampaikan, mengajarkan, serta memperkenalkan pandangan hidup mereka.⁸ *Pappasang* ini mengandung sebuah ungkapan sastra mengenai ajaran moral yang memiliki aspek Islami yang dimaknai juga sebagai sebuah nasihat atau ajaran dari para leluhur terdahulu. *Pappasang* merupakan suatu nilai – nilai budaya yang didalamnya berisi makna pesan – pesan mengenai etika dan *pappasang* ini masih di pakai dan diyakini oleh beberapa penganutnya.⁹

Salah satu contoh kalimat *pappasang* dari orang tua yang diajarkan kepada anaknya yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup yakni:

“*Da bayummu mupaukurangi tau laeng!*”

⁷Rusaika, *Pappasang Dalam Masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Studi Sejarah dan Budaya Islam)*, Skripsi, Makassar, 2022, h. 4

⁸Argariawan Tamsil, *Hermeneutika Pappasang*, (Cet.1 ; Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju , 2020), h.1.

⁹Argariawan Tamsil, *Tesis, Representasi Nilai dan Fungsi Sosial Pappasang di Tanah Mandar*, (Makassar,2019), h.2.

Artinya:

“Jangan bajumu dijadikan ukuran untuk orang lain”

Makna dari kalimat *pappasang* di atas mengajarkan kepada generasi muda bahwa setiap orang memiliki sifat dan keinginan yang berbeda-beda, maka dari itu kita sebagai manusia yang hidup di lingkungan sosial tidak boleh untuk memaksakan kehendak kepada orang lain.

Secara jelas bahwa *pappasang* adalah ungkapan yang mengandung banyak manfaat dan juga nilai yang wajib dipegang teguh sebagai pegangan hidup (*life grip*) didalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰ Sebagai suatu warisan budaya terdahulu, *pappasang* mengandung berbagai ajaran yang dianggap penting dan tidak boleh dianggap remeh karena didalamnya mengandung wasiat atau amanat tentang ajaran moral atau etika, budi pekerti, dan pesan untuk selalu menjunjung tinggi perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk. Sehubungan dengan hal tersebut, fakta yang membuktikan bahwa generasi saat ini semakin mengalami krisis identitas diri, karena generasi saat ini sudah mulai lupa mengenai pesan-pesan orang tua yang diajarkan kepadanya dalam hal kebaikan bahkan mereka sudah jauh dari nilai luhur yang terdapat pada *pappasang* sehingga hal tersebut menjadi sebuah problem saat ini. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Pappasang* Mandar di Desa Karama”.

¹⁰Argariawan Tamsil, *Tesis, Representasi Nilai dan Fungsi Sosial Pappasang di Tanah Mandar*, h.1.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

No	Fokus	Deskripsi Fokus
1	Bentuk tradisi <i>pappasang</i> dalam kehidupan masyarakat desa Karama	<i>Pappasang</i> secara lisan terdapat dalam bentuk nasihat
2	Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam <i>pappasang</i>	<i>Pappasang</i> dikenal sebagai salah satu nasihat yang disampaikan orang tua terhadap anaknya dengan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya seperti nilai akidah, ibadah, dan nilai akhlak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana bentuk tradisi *Pappasang* pada masyarakat desa Karama?
2. Nilai–nilai pendidikan Islam apa yang terkandung dalam *Pappasang*?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian, sebab dalam kajian pustaka tersebut peneliti menemukan sebuah informasi ataupun literatur yang memiliki kaitan dengan judul penelitian yang dicari. Berikut ini beberapa kajian pustaka yang peneliti gunakan:

1. Buku yang ditulis Argariawan Tamsil dengan judul “Hermeneutika *Pappasang* (Menelusuri Jejak Kearifan di Tanah Mandar) ” dalam buku ini membahas mengenai kearifan tradisi lisan *pappasang* di tanah Mandar, bahwa tradisi *pappasang* dalam bentuknya, ada yang ditulis dalam bentuk

lontar, ada yang dituturkan secara lisan dari setiap generasi ke generasi (*folklor lisan*), dalam bentuk *pepatudzu* (nasihat); baik yang menggunakan kalimat denotasi maupun yang bercorak sastra (kiasan), ada yang diiramakan dalam bentuk puisi pantun (*kalindaqdaq*), serta ada yang berupa pantangan dalam bentuk perbuatan ‘yang boleh dan yang tidak’ (*pemali*).¹¹

2. Jurnal Argariawan Tamsil, berjudul “Representasi Nilai-nilai *Pappasang* di Tanah Mandar (studi Hermeneutika Fenomologi)”. Penelitian ini membahas mengenai representasi nilai-nilai *pappasang* serta dapat mendeskripsikan fungsi sosial *pappasang* yang ada di tanah Mandar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dimana penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan *pappasang* di tanah Mandar masuk ke dalam hal yang fundamental sebagai *way of life* masyarakat Mandar dengan fungsi untuk membentuk sikap serta perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.¹²
3. Skripsi yang ditulis Rusaika dengan judul “*Pappasang* dalam Masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Studi Sejarah dan Budaya Islam)” Hasil penelitiannya bahwa *Pappasang* memiliki kaitan yang kuat dengan nilai-nilai Islam. Nasihat dan pesan moral yang diajarkan oleh para leluhur beriringan dengan apa yang diperintahkan oleh Allah swt seperti *pappasang* yang bersifat peringatan dalam memilih pemimpin yang terdapat dalam Qs al-Nisa ayat 58 dan *pappasang* yang berkaitan dengan keagamaan yang terdapat dalam Qs al-Hadid ayat 20 dan *pappasang* mengenai pendidikan moral terdapat dalam Qs al-Baqarah ayat 44.¹³

¹¹Argariawan Tamsil, *Hermeneutika Pappasang*, h.3.

¹²Argariawan Tamsil, *Representasi Nilai-nilai Pappasang di Tanah Mandar (studi Hermeneutika Fenomologi)*, Jurnal, h.1.

¹³Rusaika, *Pappasang Dalam Masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Studi Sejarah dan Budaya Islam)*, Skripsi, Makassar, 2022.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penulisan karya tulis ilmiah memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk tradisi *Pappasang* pada masyarakat desa Karama.
2. Untuk mendeskripsikan nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *pappasang*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Bagi masyarakat

Menumbuhkan kesadaran bahwa tradisi lisan *Pappasang* yang selama ini menjadi sarana pengajaran yang memiliki nilai serta fungsi yang patut untuk dipertahankan, dipelihara, dan dilestarikan sebagai suatu warisan budaya.

b. Bagi Peneliti

Menambah arsip karya tulis ilmiah agar dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam memahami kebudayaan daerah.

c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam *pappasang*.

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan merupakan transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi kepada generasi selanjutnya. Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan dikenal dengan kata *education* yang berasal dari kata *to educate* yang memiliki makna memelihara dan mendidik. Dalam *dictionary education* kata *education* merupakan kumpulan proses yang memungkinkan seseorang untuk dapat mengembangkan kemampuan, sikap, serta pola perilaku yang bernilai positif bagi masyarakat.¹

Menurut Ahmad D Marimba mengenai pendidikan bahwa pendidikan merupakan sebuah bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh si pendidik yakni guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik yakni peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Dalam konteks Islam pendidikan secara bahasa (*lughatan*) ada tiga istilah yang digunakan. Ketiga istilah tersebut yakni *al-tarbiyah* التَّربِيَّة, *al-ta'lim* التَّعْلِيم, dan *al-ta'dib* التَّأْدِيب. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Pada masa sekarang istilah yang sering dan yang populer dalam dunia pendidikan adalah *tarbiyah* karena istilah *tarbiyah* meliputi keseluruhan

¹Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet ke 1 Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 1.

²Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif 1987), h. 19

kegiatan pendidikan yang merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berfikir, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetisi dalam hal yang baik, mengungkap dengan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar serta memiliki beberapa keterampilan.³

Tarbiyah berasal dari tiga kata. *Pertama*, *raba-yarbu* yang memiliki makna bertambah dan tumbuh. *Kedua*, kata *rabba-rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, serta memelihara. Sedangkan *al-Rab* yang memiliki akar kata yang memiliki persamaan dengan kata tarbiyah yang berarti menumbuhkan dan membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.¹⁶

Dalil mengenai pendidikan Islam terdapat dalam beberapa surah dalam al-Qur'an diantaranya yakni dalam Qs al-Nahl/16: 125 yang berbunyi:

Terjemah Bahasa Mandar:

“Sioi (tau) di tangalalang Puammu sawa’ hikmah (pau parua) anna sakka’i ise’iya sakka’ macoa. Sitonganna Puammu Diangi la’bi ma’issang di to pusa disese-Na anna Diangi la’bi ma’issang to mallolongang panunju’.”⁵

Terjemah Bahasa Indonesia:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 33-35.

¹⁶Raghib al-Asfahaniy, *Mu'jam al-Mufradat li Alfazb al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1997), h. 336.

⁵Departemen Agama RI, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbung Agama Makassar, 2019), h.533.

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa dalam pendidikan Islam untuk menyampaikan pembelajaran dilakukan dengan cara yang baik dan yang mudah untuk dipahami tentunya dengan menggunakan bahasa yang bijak.

Pengertian pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali menjelaskan bahwa sebagai upaya mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia agar lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai dan kehidupan yang mulia, sehingga dari hal tersebut terbentuklah pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal fikiran, perasaan, hingga pada perbuatan.⁶

Melihat penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa maksud dari pendidikan Islam yakni usaha untuk meningkatkan pengetahuan manusia ke arah yang baik agar dapat berkembang dan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan dari itu dapat terbentuk menjadi pribadi muslim seutuhnya.

Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan dalam mentransfer sebuah ilmu pengetahuan (*knowledge*), nilai (*value*), maupun keterampilan (*skill*) yang sesuai dan berlandaskan pada ajaran Islam yakni dari pendidik (guru) kepada peserta didik atau murid untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya.⁷ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses belajar mengajar antar guru dan peserta didik dengan pembelajaran yang mengarah ke peningkatan kualitas belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara rinci pendapat Yusuf Al-Qardhawi mengenai pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, fikiran, hati, rohani dan jasmaninya, akhlak, serta keterampilannya. Oleh sebab itu pendidikan Islam mempersiapkan

⁶Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (al-syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977), h.3.

⁷Haidar Putra Daulay dan Nurgaya pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah* ,(Cet ke-2 Jakarta:Kencana,2014), h. 3.

manusia untuk hidup, baik dalam keadaan yang aman maupun dalam perang, dan untuk menyiapkan dan menghadapi masyarakat dengan segala bentuk kebaikan, kejahatan, manis dan pahitnya.⁸

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan kembangkan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dengan alam semesta.⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan dan salah satu dari tujuan tersebut yakni untuk membentuk karakter manusia menjadi pribadi yang tak akan lepas dari nilai-nilai ajaran dalam Islam, agar hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan manusia dengan sesama manusia tetap terjaga dengan baik.

Menurut Al-Ghazali memberikan pendapat yakni tujuan dari pendidikan Islam yang sangat penting ialah untuk menunaikan ibadah dan bertaqarrub kepada Allah Swt dari segala kesempurnaan manusia yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.¹⁰

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang memiliki pribadi untuk selalu beribadah dengan sepenuh hati hanya kepada Allah Swt demi menggapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Terdapat lima prinsip pokok dalam pendidikan Islam, diantaranya:

⁸Yusuf al-Qhardawiy, *Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (Jakarta; Bulan Bintang 1980), h.39.

⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Cet ke 1 Jakarta: Kencana,2004) , h. 31.

¹⁰Al-Ghazali, *Tahzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'araq*, (Mesir: Al-Mathba'ha Al-Misyiriyah, 1934), h. 40.

- a. Sebagai proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, terus-menerus, upaya pemindahan, penanaman, membimbing, mengajar, mengarahkan, yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan model dan sistem tertentu.
- b. Ilmu pengetahuan dan nilai – nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, baik pengalaman ilmu pengetahuan maupun nilai-nilai.
- c. Pada anak didik, yaitu pendidikan yang diberikan pada anak didik yang memiliki potensi-potensi ruhaniah. Dengan potensi tersebut anak didik dimungkinkan dapat dididik, sehingga merekapun akan dapat mendidik.
- d. Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, maka tugas utama pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi terpendam yang dimiliki manusia sehingga tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan bakatnya.
- e. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala bagiannya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya “insan Kamil”.¹¹

Pendidikan Islam berupaya mengarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan dan pengawasan, yang kesemuanya dalam koridor ajaran Islam.¹² Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya dalam pendidikan Islam untuk memberikan arahan maupun pengajaran secara tersusun yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2002), h. 37.

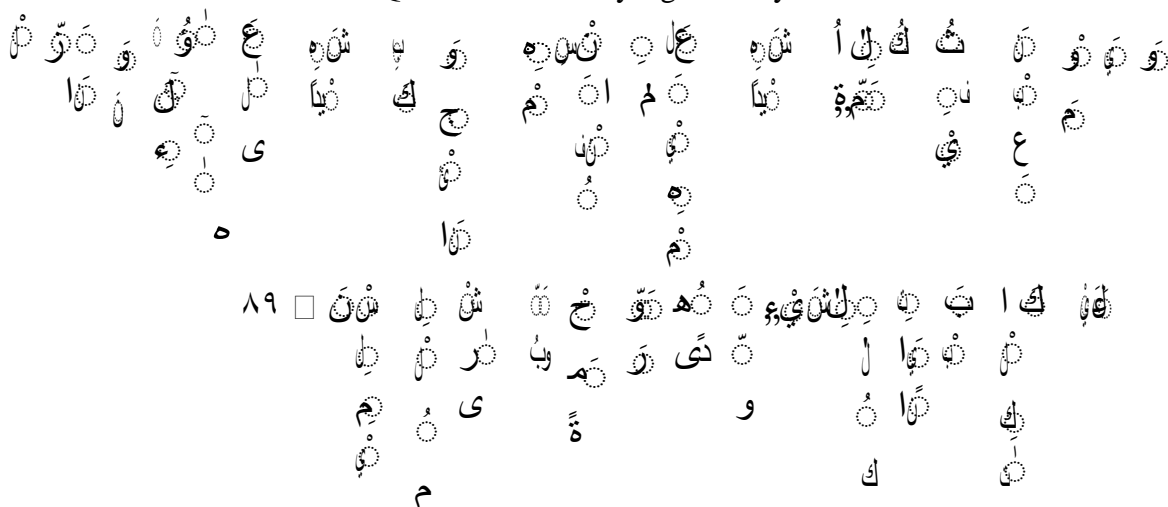
agar demi terwujudnya proses belajar mengajar yang dapat mengarah ke pembelajaran yang mampu membawa peserta didik untuk belajar ilmu yang bersifat spritual yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Dasar dan Sumber Pendidikan Islam

a. al-Qur'an

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari kata *qara'a, yaqra'u, qur'an* yang memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Sedangkan lebih lanjut defenisi al-Qur'an menurut para ahli salah satunya Muhammad Abduh yakni al-Qur'an merupakan kalam mulia yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi yang sempurna yakni Rasul Allah Muhammad Saw, ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan yang merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang memiliki jiwa suci dan memiliki akal yang cerdas.¹³

al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang utama dan pertama karena memiliki nilai murni yang diturunkan langsung dari Allah Swt. Allah Swt menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam Qs al-Nahl/16: 89 yang berbunyi:



Terjemah Bahasa Mandar:

“(Anna ingarangi) allo wattu’I mambue’ di tungga-tungga’ umma’ sas’bi dise’iya, anna iyami’ mappapolei (Muhammad) menjari sa’bi di ingganna tau. Anna Iyami’ mappaturungango’o Kitta’ (Koroang) na mappannassa nasang anna panunju’ pammase anna karewa mappario-rio di to mappakatuna ale.”

Terjemah Bahasa Indonesia:

“(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami

¹³Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet ke 5 Jakarta: Kencana Januari 2017), h. 33.

mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa pada hari akhir nanti akan ada kehadiran seorang Nabi yang akan menjadi saksi atas setiap perbuatan mereka, Rasulullah Saw akan menghadap kepada Allah Swt menjelaskan mengenai keadaan umatnya yakni sejauh mana mereka mengamalkan isi dari al-Qur'an yang diturunkan dan diwahyukan kepada Rasulullah Saw, sebab didalam al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu yakni segala hal baik ataupun yang buruk, yang halal maupun yang haram, serta yang benar dan salah. al-Qur'an memberikan pedoman bagi manusia bahwa barangsiapa yang membenarkan al-Qur'an dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka akan mendapatkan rahmat baik dikehidupan dunia maupun akhirat kelak.

b. as-Sunnah

Secara bahasa as-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada kepada Nabi Saw yang berupa perbuatan, perkataan, dan taqirir maupun selain dari itu.¹⁴ Adapun maksud dari kata 'selain dari itu' yakni segala perbuatan, sifat, keadaan, keinginan Nabi Saw yang belum kesampaian seperti sifat-sifat baik beliau, silsilah (nasab), nama-nama dan tahun kelahiran beliau.

Hadis merupakan bentuk perkataan dan perbuatan yang bersumber dari Rasulullah Saw serta hadis juga merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Hadis berisi tentang akidah dan syari'ah yakni suatu petunjuk maupun pedoman demi kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya dan menjadi muslim yang bertakwa.¹⁵

¹⁴ Masifuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1978), h. 13.

¹⁵ Zakiyah Daradjat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 20-21.

Hadis adalah suatu jalan yang dalam kehidupan Rasulullah saw pernah diperbuat dan dicontohkan oleh Nabi Saw semasa hidupnya dalam menjalankan misi dakwahnya. Dalam hadis inilah yang menjadi contoh yang dapat dipedomani oleh umat Islam dalam menjalani seluruh aktifitas sehari-hari terutama dalam menjalani ibadah kepada Allah Swt.

Corak pendidikan Islam yang diturunkan dari sunnah Nabi Saw adalah sebagai berikut:

1. Disampaikan sebagai *rahmatilil al-'alamin* (rahmat bagi semua alam), yang ruang lingkupnya tidak sebatas spesies manusia, tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya;
2. Disampaikan secara utuh dan lengkap, yang memuat berita gembira dan peringatan pada umatnya;
3. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak;
4. Kehadirannya sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan senantiasa bertanggung jawab atas setiap aktivitas pendidikan;
5. Perilaku Nabi Saw tercermin sebagai uswatun hasanah yang dapat dijadikan figur atau suri tauladan, karena perilakunya dijaga oleh Allah Swt sehingga beliau tidak pernah melakukan maksiat;
6. Dalam masalah teknik operasional dalam pelaksanaannya pendidikan Islam diserahkan penuh pada umat-Nya.

c. Ijtihad

Ijtihad berasal dari kata *jahda* yang berarti *al-masyaqqah* (sulit) serta *badzl al-wus'I wa thaqati* (pengerahan kesanggupan maupun kekuatan). Sa'id al-Taftani memberikan arti ijtihad dengan *tahmil al-juhdi* (kearah yang membutuhkan

kesungguhan), yaitu pengarahan dan kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya.¹⁶

Tujuan dilakukan ijtihad didalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi, dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad ada tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan mencapakkan begitu saja terhadap apa yang selama ini dirintis, melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan baru yang lebih baik.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan yang direncanakan yang memiliki tujuan yang jelas, agar dapat mencapai hasil yang diinginkan. Pentingnya memperoleh kejelasan tujuan dari sebuah kegiatan karena jika kegiatan tanpa diiringi tujuan, maka hal tersebut sulit untuk dibayangkan. Para ahli bersungguh-sungguh mengkaji tujuan pendidikan Islam karena melihat betapa pentingnya kedudukan tujuan tersebut. Selanjutnya tujuan utama dari pendidikan Islam yakni untuk membina kehidupan peserta didik yang menyangkut dengan nilai-nilai agama serta dapat mengajarkan ilmu agama secara menyeluruh.¹⁷

Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali yaitu yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara beribadah dan taqarrub dari segala bentuk kesempurnaan insani yang memiliki tujuan kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akherat.¹⁸

Penyelenggaraan pendidikan Islam harus sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu menurut beberapa ahli tujuan pendidikan Islam itu yakni:

¹⁶Nadiyah Syarif al-Umari, *al-Ijtihad fi al-Islam; Ushuluhu, Akhkamuhu, Afaquhu* (Beirut: Muassasah Risalah, 1981), h. 18-19.

¹⁷Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 13.

¹⁸Al-Ghazali, *Tahzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'araq*, (Mesir: Al Mathba'ha Al-Misyiriyah, 1934), h.40.

1. Pendidikan Islam menurut Hamdani Ali sebagai pengabdian diri manusia kepada sang pencipta alam yakni Tuhan dengan tidak melupakan kehidupan di dunia.¹⁹
2. Pendidikan Islam menurut Al-Syaibany merumuskan tujuan dari pendidikan Islam ada dua yakni:
 - a. Tujuan individual adalah pembinaan pribadi muslim yang berpadu terhadap perkembangan dari segi spritual, jasmani, sosial dan intelektual.
 - b. Tujuan sosial adalah tujuan yang memiliki kaitan dengan bidang kebudayaan dan sosial dalam kemasyarakatan.²⁰
3. Pendidikan Islam menurut Barmawy Umary menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk anak didik menjadi seorang yang memiliki ilmu sempurna, memiliki akhlak yang baik, beramal yang shaleh dan berjiwa besar. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membimbing manusia menuju kebaikan dan kesempurnaan yang lahir dan batin di dunia dan akhirat.²¹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa para ahli yang merumuskan beberapa tujuan pendidikan Islam diantaranya membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya, maksudnya ialah seorang hamba yang patuh terhadap segala perintah Allah Swt dan ia pun mampu menjadi khalifah yang baik di muka bumi ini.

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Menurut Sidi Ghazalba bahwa nilai yaitu sesuatu yang sifatnya abstrak, ideal bukan sesuatu yang konkrit, bukan fakta, bukan sekedar persoalan benar dan salah yang membutuhkan pembuktian empirik, akan tetapi penghayatannya

¹⁹ Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta, Kota Kembang, 1993), h.90.

²⁰ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung dari buku *Falsafatul Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1989), h.444-465.

²¹ Barmawy Umary, *Materia Akhlak*, (Solo, Ramadhani, 1989), h.84.

yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.²² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai dapat diartikan sebagai sebuah persepsi seseorang mengenai segala sesuatu yang ada di sekitarnya pada tingkat yang berbeda, seperti hal baik, penting, indah dan lainnya yang berdasarkan pada pemikiran, perasaan, serta perilaku manusia yang bersifat positif.

Menurut Said Agil menyatakan bahwa nilai pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang telah ada.¹⁷ Pendidikan Islam diharapkan dapat memadukan nilai-nilai Islami yang akan memfokuskan pada keseimbangan serta kesesuaian dalam hidup di dunia dan juga akhirat yang akan menumbuhkan perilaku bathiniah sesuai standar dan norma-norma ajaran Islam yang akhirnya terbentuk kepribadian yang Islami.²³

Ajaran dalam agama Islam memiliki dua nilai yang penting, yakni nilai Ilahiyyah dan nilai Insaniyyah yang dimana nilai Ilahiyyah memiliki kaitan dengan konsep Ketuhanan sedangkan nilai Insaniyyah memiliki kaitan dengan konsep tentang kemanusiaan. Kedua dari nilai tersebut berhubungan dengan perilaku manusia dalam kehidupan, tetapi yang dimaksud dari nilai tersebut yakni ajaran-ajaran Islam yang mencakup seluruh ajaran Allah Swt yang telah difirmankan dalam kitab al-Qur'an dan as-Sunnah serta pemahaman dari para ahli yang lebih memahami dan menguasai mengenai ajaran Islam.¹⁸

Menurut Haidar Putra Daulay aspek pendidikan Islam terbagi dalam tiga hal pokok, yaitu: *pertama*, aspek akidah atau keimanan mencakup seluruh rukun iman (*arkanul iman*). *Kedua*, aspek *syari'ah* atau ibadah yang mencakup seluruh rukun Islam (*arkanul Islam*). *Ketiga*, aspek akhlak yang mencakup seluruh

¹⁷Said Agil Husain Al Munawwir, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: Ciputat Press, 2005), h.138.

²³Firawati, *Transformasi Sosial dalam Nilai-nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang, Edumaspul, Jurnal Pendidikan 1*, no 2 (Oktober 2017): h, 59.

¹⁸Abdurrahman Annahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Cv. Diponegoro, 1989), h. 27.

²⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), h.38.

²⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Cet. VII: Lembaga Pengkajian Pengamalan Islam, 2002), h.2.

²⁶Sholihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Cet.1 Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 47.

Terjemah Bahasa Mandar:

*“E inggannana to matappa’, tatta’ o patappa’ di Puang Allah Taala anna Suro-Na anna di Kitta’ iya pura naparawung lao di Suro-Na. Anna lao di kitta’ iya dipaturung di andiannapai Inai kaper di Puang Allah Taala malaika’-kalaika’-Na kitta’-kitta’-Na Suro-suro-Na, allo diboe’, Jari sitonganna iya di’o tau pusai karao.”*²⁷

Terjemah Bahasa Indonesia:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.”

Keyakinan atau bentuk kepercayaan (akidah) yang telah ditetapkan diatas enam dasar keimanan yang dikenal dengan rukun Iman yang mencakup Iman kepada Allah Swt, malaikat, kitab-kitab, para nabi dan rasul, hari akhir, dan juga *qadha* dan *qadhar*-Nya. Seseorang yang senantiasa beriman kepada Allah Swt merupakan orang yang menyerahkan jiwa beserta raganya demi mencapai tujuan dan kehendak yang diwajibkan Allah Swt kepadanya.²⁸

Akidah sebagaimana agama-agama pada umumnya juga memiliki sistem kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan. Hanya saja Islam mengandung sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktivitas pemeluknya yang disebut akidah Islam. Akidah Islam yang berisikan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap orang Islam. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan maka akidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam. Seorang manusia disebut Muslim manakala dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terikat dengan sistem kepercayaan Islam, karena itu akidah merupakan ikatan dan dasar simpul Islam yang pertama dan utama.²⁹

²⁷Departemen Agama RI, *Koroang Mala’bi’: al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.178.

²⁸Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir* (Yogyakarta: Pustaka Progesif), h. 953.

²⁹Sholihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, h. 49.

2. Nilai Ibadah

Ulama tauhid menjelaskan pengertian ibadah yakni merupakan sikap dari diri dengan menganggap bahwa Allah Swt merupakan satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah, mengagungkan, merendahkan diri, dan menundukkan hati kepada-Nya.³⁰ Selanjutnya Imam Al-Sya'rani berpendapat yakni ibadah merupakan fakta yang nyata bahwa dalam diri memiliki iman, karena sesungguhnya iman tidak hanya sekedar diucapkan dan dibenarkan dalam hati melainkan dibuktikan juga melalui sikap atau tindakan.³¹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah merupakan bentuk penghambaan manusia kepada Allah Swt yang dilakukan dengan cara menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang-Nya. Sebab dengan itu manusia bisa dikatakan memiliki Iman jika mampu melakukan ibadah kepada Allah Swt melalui perbuatan bukan hanya dengan perkataan.

3. Nilai Akhlak

Menurut bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yakni *akhlaq* yang memiliki arti adab, perilaku, perangai, serta tabiat.³² Sedangkan secara terminologi (istilah) pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang telah tertanam dalam jiwa manusia yang dari sifat tersebut menimbulkan perilaku dengan mudah tanpa memperhatikan pemikiran dan pertimbangan.³³

³⁰ Yulita Futria Ningsih, dkk, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Media Sains Indonesia 2021), h. 9.

³¹ Imam Zainuddin Ibn 'Ali Ibn Ahmad al-Shafi'e al-Kushini al-malibari, *Qami Al-Tugbiyan*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah), h. 3.

³² Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pres 2016), h. 6.

³³ Didik Ahmad Supaedi dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres 2012), h. 6.

Defenisi akhlak yang lain menurut Dedi Wahyudi akhlak adalah sifat dasar yang telah ada sejak lahirnya manusia dan merupakan sifat yang terpendam dalam dirinya akan melahirkan akhlak baik dan akhlak yang buruk karena hal tersebut berasal dari dalam diri seseorang secara spontan.³⁴

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan akhlak adalah sikap alamiah yang terdapat dalam diri manusia yang akan dapat menimbulkan perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk yang secara spontan dilakukan baik disengaja maupun tidak disengaja.

Kata lain akhlak dalam ajaran Islam disebut yang menata sikap dan perbuatan manusia. Dalam kajian akhlak diatur bagaimana perilaku yang termasuk kedalam perilaku baik maupun perilaku buruk. Oleh karena itu, sebagaimana dalam aturan dan norma-norma perilaku itu terwujud lewat hubungan antar sesama manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam semesta (lingkungan), dan setiap perlakuan daripada akhlak adalah harus ikhlas. Di dalam al-Qur'an dan al-Hadis dijelaskan beberapa bagian yang mengatur mengenai tingkat hubungan akhlak tersebut yakni:

- a. Akhlak kepada Allah mencakup cintanya terhadap Allah melebihi cintanya kepada siapapun, menjalankan segala perintah dan juga menjauhi segala larangan-Nya, mengharapkan dan selalu berusaha untuk memperoleh keridhaan Allah, mensyukuri nikmat Allah beserta karunia-Nya, menerima semua dengan ikhlas terhadap ketetapan qada dan qadar-Nya setelah berikhtiar, memohon ampun kepada Allah, serta bertaubat dan bertawakkal hanya kepada Allah;
- b. Akhlak terhadap makhluk yakni meliputi akhlak terhadap manusia termasuk akhlak terhadap Rasul, akhlak terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap diri

³⁴Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Cet. 1: Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), h. 2.

sendiri, akhlak terhadap keluarga dan orang yang dicintai, akhlak terhadap tetangga, dan juga akhlak terhadap masyarakat.³⁵

B. Tradisi Pappasang di Tanah Mandar

1. Makna Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna tradisi merupakan suatu adat kebiasaan yang sejak zaman dahulu yang diwariskan dari para nenek moyang dan tetap dilestarikan dalam kehidupan masyarakat.³⁶ Dan dapat dipahami tradisi sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan yang lainnya, yang diwariskan secara turun temurun.

Tradisi dalam bahasa latin yakni *traditio* yang memiliki arti suatu kebiasaan dalam suatu masyarakat yang dapat disamakan dengan ritual adat dan agama. Makna tradisi dalam bahasa Arab yaitu '*Urf* yang berarti suatu ketentuan tentang cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al-Qur'an dan as-sunnah.³⁷

Menurut Badudu Zain sebagaimana yang dikutip Anisatun Muthi'ah dalam bukunya yakni tradisi adalah suatu adat kebiasaan yang telah dilakukan sejak dahulu dan masih terus dilakukan di dalam kehidupan masyarakat, disetiap tempat, dan pada suku yang berbeda-beda.³⁸

Berdasarkan makna tradisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan secara turun temurun dan dilakukan terus menerus selama kehidupan satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi menunjukkan

³⁵Sholihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Cet 1 Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 55.

³⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet VII; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2013), h. 1483.

³⁷Harun Nasution, *Adat, dalam Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah, 1989), h. 65

³⁸Anisatun Muthi'ah, *Harmonisasi Agama dan Budaya Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Jakarta, 2009), h. 8.

bagaimana masyarakat akan bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi dan sampai pada urusan Agama.

Tradisi merupakan bagian ciptaan manusia dalam mengembangkan potensinya sebagai makhluk Tuhan. Dalam masyarakat tradisi dan agama harus berjalan beriringan agar tidak terjadi ketimpangan dalam tradisi yang menyebabkan tradisi menyimpang dari norma agama sehingga dapat mendekatkan diri pada dosa besar yakni dosa syirik kepada Allah Swt. Dalam ajaran Islam mengarahkan manusia agar menjalani roda kehidupan ke hal yang baik, serta mengalihkan suatu pesan serta dapat melengkapi unsur-unsur dalam tradisi yang terdapat di suatu masyarakat. Dalam ajaran Islam juga tidak pernah mencegah adanya tradisi dan adat istiadat lokal yang masih dijalankan dan dilestarikan dalam suatu masyarakat selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran dalam agama Islam.

Setiap tradisi memiliki ciri khas yang dapat mempengaruhi kehidupan dalam bermasyarakat, terutama pada zaman ini arus globalisasi yang semakin marak dan berkembang pesat tentu dapat mempengaruhi keadaan sosial masyarakat yang dalam masyarakat tersebut memegang kuat tradisi karena adanya arus globalisasi maka tradisi tersebut kian lama akan punah, tentu hal tersebut kembali kepada kesadaran masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi yang sejak dahulu masih ada hingga saat ini ditengah-tengah globalisasi yang marak. Jadi pentingnya dalam tradisi memiliki tujuan serta manfaat bahwa tradisi merupakan sebuah proses dari kebiasaan yang dilakukan sejak zaman dahulu yang sangat erat serta memegang peranan yang penting dalam kehidupan untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan sesama makhluk sosial.

2. Pengertian *Pappasang*

Menurut Sikki dkk *pappasang* (disebut *pappaseng*) yang harus dimuliakan dan dilarang untuk dianggap remeh dan tidak boleh untuk dianggap sebagai sebuah ungkapan yang manis tanpa terkandung pelajaran didalamnya, akan tetapi harus diyakini bahwa *pappasang* berisi keharusan untuk selalu melakukan perbuatan baik dan berusaha untuk meninggalkan segala perbuatan yang buruk. Oleh sebab itu, *pappaseng* memiliki fungsi dalam masyarakat yakni sebagai media transformasi nilai budaya sebagai media menuju *tau tongeng* yakni manusia yang sesungguhnya.³⁹

Pappasang Mandar memiliki makna yakni pesan yang berarti petuah, pesan atau ajaran mengenai etika serta moral, dan akhlak yang luhur berdasarkan dengan tuntutan hidup dalam masyarakat Mandar dikehidupan keseharian dan tetap taat pada prinsip-prinsip hidup yang telah ada, memiliki perilaku yang teratur yakni kepada tujuan yang telah diperhitungkan mengenai baik dan buruknya sebelum melangkah ke arah yang selanjutnya.⁴⁰

Menurut Muthalib *pappasang* adalah petuah dari leluhur, sebuah petuah yang tak akan lekang oleh panas, dan tidak akan rapuh oleh hujan di tanah Mandar, serta petuah leluhur tersebut merupakan simbol perekat persatuan serta kesatuan oleh rakyat banyak, dan dapat mempererat dan menyatukan tali persaudaraan dan kekerabatan, baik yang berada didalam maupun diluar wilayah Mandar.⁴¹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *pappasang* merupakan pesan orang tua atau leluhur terdahulu yang berisi

³⁹Sikki, Muhammad dkk. 1998, *Nilai dan Manfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), h. 6.

⁴⁰Muhammad Syaeba, *Budaya Mandar Pappasang Hubungannya dengan Pembinaan Moral Masyarakat*, *Jurnal*, Vol 5 No.1, h. 1.

⁴¹Muthalib, Abdul, dkk, 1985. *Pappasang dan Kalindaqdaq (Naskah Lontara Mandar)*, (Balai Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan), h.7.

petunjuk, amanat, dan nasihat yang harus dipatuhi dan diindahkan dan *pappasang* ini harus dilaksanakan dalam kehidupan agar dapat menjalani hidup dengan baik.

Pesan-pesan atau amanat yang terdapat dalam *pappasang* maknanya hampir sama dengan nasehat, tetapi diantara kedua jenis tersebut masing-masing memiliki nuansa yang berbeda. *Pappasang* menekankan pada ajaran moral yang pantas untuk dipatuhi dan diteladani, sedangkan nasehat lebih memfokuskan pada setiap tindakan yang dilakukan.⁴²

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa nasehat dan *pappasang* memiliki persamaan makna tetapi keduanya tetap memiliki perbedaan, yakni jika dalam *pappasang* kalimat yang digunakan terdiri dari beberapa kalimat dan kalimatnya berdasarkan apa yang diucapkan oleh para orang tua terdahulu dan hal tersebut harus selalu dijalankan dan dilestarikan. Dalam *pappasang* juga kalimatnya mengandung makna dan hikmah tersendiri bahwa kalimat *pappasang* tersebut merupakan petuah yang telah diucapkan oleh para orang tua terdahulu dan petuah tersebut masih ada sampai ke generasi selanjutnya. Sedangkan nasehat lebih ke kalimat yang digunakan pada umumnya dan kalimat nasehat diucapkan dikalangan umum dan tidak mesti dari para orang tua sedangkan kalimat *pappasang* merupakan ucapan yang benar-benar diucapkan oleh para orang tua terdahulu.

1. Contoh kalimat *pappasang*:

*Dzao paquang mapute, muaq malotongi,
Dzao togo paquang diteqe, mua namarondongi.*

Artinya:

“Jangan katakan putih, jika itu hitam dan jangan pula katakan sekarang jika kamu bisanya besok.”

2. Contoh kalimat nasehat:

“Muaq missungo lamba kambe da muluppei mappake jakeq.”

Artinya:

⁴²Ilyas, Husnul Fahima, “Nilai-nilai Luhur dalam *Pappasang* Masyarakat Mandar”, *Jurnal*, h.203-218.

“Jika kamu keluar rumah nak jangan lupa memakai jaket”

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, mengamati perkembangan tradisi lisan *pappasang* yang ada di tanah Mandar sebagai bagian dari produk kebudayaan yang banyak memberikan kontribusi besar pada perkembangan pendidikan karakter masyarakat Mandar selama ini sudah mulai bergeser pemakaiannya.⁴³ *Pappasang* masih menjadi anutan dalam kehidupan masyarakat Mandar, namun nilai-nilai luhur yang terdapat dalam *pappasang* kurang diminati yang disebabkan oleh makin kuatnya pengaruh dari budaya asing dalam kehidupan dan pergaulan bermasyarakat.⁴⁴

Sebagai penegasan bahwa *pappasang* merupakan warisan para orang tua kepada anak-anaknya (yang lebih muda) agar selalu dikenang dan dihormati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Mandar, *pappasang* merupakan salah satu kekayaan budaya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang berakar dari nenek moyang hingga generasi penerus dan menjadi pedoman bagi masyarakat.

Kata *pappasang* dalam bahasa Mandar yang juga memiliki persamaan dengan istilah *pappaseng* yang berasal dari bahasa Bugis yang mampu membuka hati serta pikiran yang memerintahkan agar orang selalu berperilaku jujur serta berfikir yang jernih.⁴⁵

Pappasang juga dapat dijadikan sebagai simbol untuk menamai bangunan bersejarah, tempat pertemuan dan hal lainnya yang memiliki kaitan dengan masalah budaya, karena ungkapan yang ada dalam *pappasang* terlihat sangat sederhana namun memiliki makna yang filosofis dalam bahasanya yang

⁴³ Argariawan Tamsil, *Hermeneutika Pappasang*, h. 6.

⁴⁴ Muhammad Syaeba, *Budaya Mandar Pappasang Hubungannya Dengan Pembinaan Moral Masyarakat*, *Jurnal*, h.11.

⁴⁵ Husnul Fahima Ilyas, *Nilai-nilai Luhur Dalam Pappasang Masyarakat Mandar*, *Jurnal*, Vol.7, No.2 November 2019, h. 207.

lokal dan bermakna keseluruhan yang kemudian dikemas dan dipakai oleh para orang tua selanjutnya yang diangkat dari lontara atau tulisan yang menjadi dasar rujukan oleh semua raja maupun pemimpin serta *mara'dia* pada zaman dulu dalam pelaksanaan serta pengembangan amanah masyarakat.⁴⁶

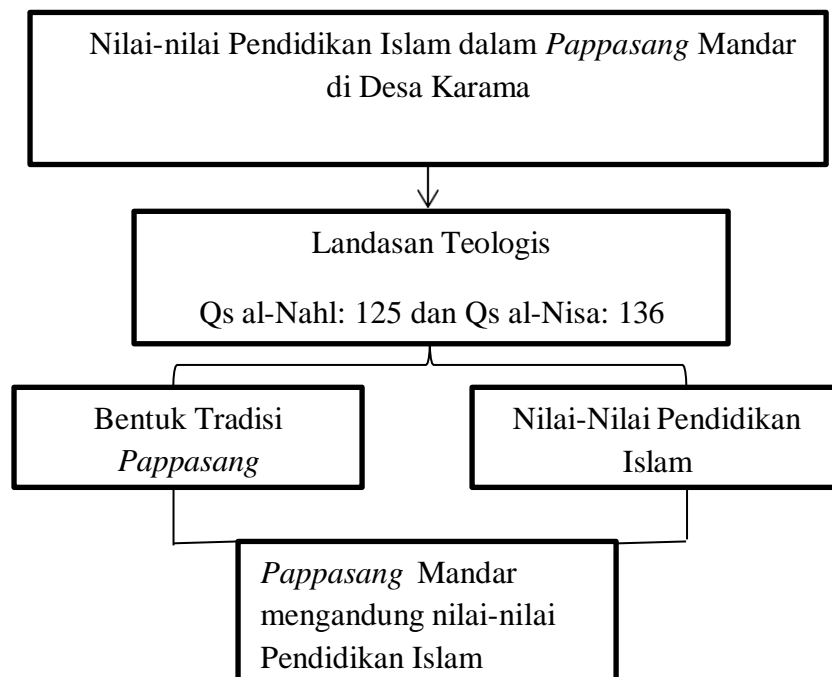
Ketika *pappasang* ini mulai diwariskan secara turun temurun dari guru kepada murid, dan memiliki ikatan darah, maka itulah yang disebut dengan transformasi ilmu pengetahuan. Sebuah kewajiban untuk tetap amanah dalam melestarikan segala pesan dari para leluhur yang dititipkan melalui setiap perkataan serta diamankan melalui tindakan dalam kehidupan yang nyata.⁴⁷

⁴⁶Rusaika, *Pappasang* Dalam Masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Studi Sejarah dan Budaya Islam), h.15.

⁴⁷Ahmad Rifai, *Pappasang dalam Komunikasi Budaya Masyarakat Lokal Suku Mandar*, *Jurnal*, Vol.7, No.2, Oktober 2022, h.132.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dalam penelitian ini memiliki kaitan antara satu konsep dengan konsep yang lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam mengumpulkan dan memperoleh berupa data informasi pada penelitian yakni menggunakan penelitian lapangan *field research* yakni peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berada di lingkungan masyarakat, baik yang terdapat pada lembaga maupun organisasi kemasyarakatan.¹ Adapun jenis dari penelitian ini yakni kualitatif deskriptif atau suatu pengumpulan data secara langsung, yang cara memperoleh data deskriptif berupa ucapan dari informan, tulisan, dan berbagai fenomena atau kejadian realita sosial yang benar-benar terjadi di kehidupan masyarakat. Dan semua data yang telah didapatkan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dan tempat dilakukannya penelitian ini adalah di Desa Karama, Kec. Tinambung, Kab. Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif pendekatan penelitian adalah cara yang paling penting yang dipakai peneliti agar mencapai tujuan serta dapat menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Adapun pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Pendekatan Fenomologis

Pendekatan fenomenologis merupakan suatu jenis pendekatan untuk mengungkapkan, menjelaskan serta memahami makna dan konsep dari fenomena

¹H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjadara University press, 1998), h.31.

pengalaman dan tindakan-tindakan sosial yang berlandas terhadap kesadaran yang telah terjadi pada setiap orang maupun kelompok. Pendekatan fenomenologis mencoba untuk mencari Pengertian yaitu bagaimana manusia dapat menyusun makna serta konsep-konsep yang penting.

2. Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologi merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam pendekatan terhadap suatu fenomena sosio-budaya yakni mempelajari dan memahami sudut pandang masyarakat yang sedang diteliti terhadap suatu hal yang memiliki kaitan dengan pokok permasalahan yang sedang dikaji.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata, dan tindakan, selanjutnya adalah data seperti dokumen dan lain-lain.

Adapun jenis data yang telah diperoleh dan dikumpulkan oleh penulis terbagi dalam dua jenis yakni:

1. Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung dengan melakukan wawancara terhadap informan dan narasumber. Dalam penelitian ini data yang diperoleh secara langsung meliputi tokoh masyarakat, tokoh adat ataupun tokoh Agama dan beberapa tokoh yang paham mengenai tradisi *pappasang*.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan jenis data yang cara memperoleh datanya didapatkan secara tidak langsung dari informan ataupun narasumber tetapi diperoleh dari dokumen berupa catatan dan arsip serta sumber data yang lain yang mendukung penelitian terkait tradisi dalam *pappasa*

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif juga dapat didapatkan dengan cara menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, serta lebih banyak pada teknik observasi yang berperan serta, wawancara lebih lanjut, dan dokumentasi.² Pengumpulan data dalam penelitian adalah hal yang esensial. Pengumpulan data yang terdapat dalam penelitian kualitatif instrumen utama yakni peneliti sendiri (*human instrument*), dan untuk mencari data dengan cara berinteraksi secara tersirat kepada informan atau subjek yang akan diteliti.³

Berdasarkan cara tersebut, maka teknik pengumpulan data akan dapat dilakukan melalui *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), serta dokumentasi.

1. Observasi

Pengumpulan data dengan cara observasi yaitu dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bekerja berdasarkan data, tetapi yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁴

Dalam kegiatan observasi ini peneliti menggunakan metode observasi langsung, yakni dalam penelitian ini teknik observasi memiliki peran penting karena peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan dan akan melihat respon yang ditunjukkan oleh narasumber mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan. Oleh sebab itu peneliti menggunakan metode observasi yang akan membantu peneliti dalam mengumpulkan data dari narasumber.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses dimana peneliti melakukan proses tanya jawab dengan informan untuk mendapatkan informasi. Dalam penggunaan

²M.Djunaidy Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet.1;Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.164.

³M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 163.

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 310.

teknik wawancara ini peneliti harus memperhatikan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada para informan agar dari hasil wawancara tersebut, informasi yang didapatkan relevan dan sesuai dengan apa yang akan diteliti. Adapun instrumen yang akan digunakan dalam proses wawancara ini adalah handphone untuk merekam dan juga alat tulis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu jenis pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memeriksa dan menelaah dokumen-dokumen penting yang dapat mendukung kelengkapan data-data seperti peninggalan yang tertulis dalam bentuk arsip, buku serta hal yang lain yang memiliki hubungan terhadap masalah yang akan diteliti lebih lanjut.

E. Instrumen Penelitian

Pada umumnya instrumen utama dalam penelitian yang dilakukan adalah peneliti sendiri dan dapat dipahami bahwa instrumen sebagai sebuah alat ukur yang akan dipakai dalam mengumpulkan sebuah data dalam proses penelitian berlangsung. Dan adapun instrumen penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini yakni handphone untuk mengambil foto dan sebagai alat perekam, alat tulis, serta pedoman wawancara adalah daftar dari kumpulan pertanyaan yang dipakai sebagai referensi dalam mengumpulkan suatu informasi dengan cara melaksanakan proses wawancara yang berhubungan dengan yang diteliti pada obyek penelitian dan diharapkan mampu memberikan hasil dari proses penelitian. Selanjutnya pedoman wawancara berisi beberapa pertanyaan yang akan diberikan kepada informan untuk mengetahui bagaimana masyarakat paham mengenai tradisi *pappasang*.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan final dan diverifikasi. Jadi, dapat dipahami bahwa reduksi data merupakan suatu proses mereduksi data sehingga dapat disajikan kedalam bentuk narasi yang utuh.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵ Jadi peneliti akan mengumpulkan data yang berupa teks yang berbentuk catatan yang diambil dari lapangan yang berisikan catatan-catatan singkat.

c. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*)

Proses analisis data kualitatif merupakan penarikan kesimpulan yang berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data⁶. Bentuk analisis ini dilakukan dengan cara membuktikan kebenaran, yakni apakah data yang didapatkan benar asli atau perlu melakukan penjelasan atau klarifikasi.

2. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan

⁵Rijali Ahmad, *Analisis Data Kualitatif, Jurnal*, Vol. 17, No.33 Januari-Juni 2018, h. 94.

⁶Suryana Cahya, *Pengolahan Data dan Analisis Data Penelitian, Skripsi* (Jakarta:Academia, 2007), h.13.

pemahaman tersebut analisis perlu untuk dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁷

Dalam penelitian ini proses analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Maka peneliti akan mengelola semua data-data yang telah diperoleh lalu memilih mana data yang sangat penting untuk dikelola lebih lanjut.

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pengujian keabsahan data adalah tahap pengujian yang akan dilakukan untuk menunjukkan bahwa dalam penelitian yang dilakukan benar-benar terbukti merupakan suatu penelitian yang ilmiah untuk menguji data yang telah diperolehnya.⁸ Dan untuk memastikan keabsahan dalam data perlu dilakukan proses triangulasi dengan menggunakan sumber data, yakni dilakukan dengan cara mengecek serta membandingkan baik derajat kepercayaan informasi yang akan diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda pula dalam metode kualitatif.⁹

⁷Rijali Ahmad, *Analisis Data Kualitatif, Jurnal*, h. 84.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2016), h.125.

⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group.2007), h. 264.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Karama

Sejarah desa Karama yang berdiri kokoh sebelum adanya penjajahan pada zaman Belanda, yang saat itu desa karama masih bernama *kampung* karama, dan dibantu oleh para pegawai-pegawainya. Setelah berapa tahun kemudian kekuasaan atau tahta ke pemerintahan diambil alih oleh pemimpin yang saat itu bergelar kepala distrik atau kecamatan.

Desa Karama memiliki banyak pahlawan-pahlawan yang mempunyai ilmu yang luar biasa serta dalam hal agama. Kabarnya mereka juga memiliki kekeramatan yang tak terkalahkan, dalam sejarah menyebutkan di desa karama merupakan tempat lahirnya para petinggi-petinggi kerajaan Balanipa dahulu kala, dengan beberapa bukti bahwa keturunan dari orang-orang Balanipa merupakan sebagian besar dari orang Karama yang masih hidup sampai saat ini.

Desa Karama merupakan tempat berdiamnya pemangku-pemangku adat yang memiliki kekeramatan yang luar biasa serta para ulama-ulama yang handal sehingga orang-orang yang berada di luar desa Karama mengetahui dan sangat menghormati. Berakar dari kekeramatan tersebut maka sesuatu atau mara bahaya yang menimpa desa Karama berpindah ke tempat yang lain, kemudian pada saat pemerintah yang akan menginstruksikan tentang adanya pembentukan desa maka daerah Karama berubah menjadi desa Karama yang di kepalai oleh seorang kepala Desa.

Berikut jumlah penduduk desa Karama yang diuraikan kedalam tabel berikut ini:

**LAPORAN DATA KEPENDUDUKAN
KABUPATEN POLEWALI MANDAR
TAHUN 2023**

DESA :KARAMA

BULAN :AGUSTUS

NO	DESA	JUMLAH KK	JUMLAH PENDUDUK	TOTAL
1	KARAMA	576	1. Laki-Laki : 1,052 2. Perempuan : 1,120	2,172
2	MANJOPAI	597	1. Laki-Laki : 1,098 2. Perempuan : 1,138	2,236
3	LAMBE	293	1. Laki-Laki : 516 2. Perempuan : 529	1,045
	JUMLAH	1,462		5,453

Sumber Data : Kantor Desa Karama²⁰

2. Demografi Desa

Desa Karama memiliki dinamika data kependudukan sosial yang terbagi kedalam beberapa macam akan diuraikan berikut ini:

a. Geografi

Desa karama yang secara geografi wilayahnya terletak pada bagian timur paling ujung di Kecamatan Tinambung yang memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara : berbatasan dengan kelurahan Balanipa

²⁰Kantor Desa Karama, *Data Penduduk desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*

Sebelah selatan	: berbatasan langsung dengan laut Mandar
Sebelah Barat	: berbatasan dengan desa Tangnga-tangnga
Sebelah timur	: berbatasan dengan desa Tammangalle

b. Geohidrologi

Wilayah yang ada di desa Karama dialiri sebuah sungai kecil yang biasa disebut oleh masyarakat sebagai sungai “*Rura*” walaupun debit air di sungai tersebut kurang akan tetapi sebagian masyarakat yang ada di desa karama tetap memanfaatkan sungai tersebut sebagai sumber mata air yang menjadi keperluan hidup masyarakat.

c. Klimatologi

Desa karama memiliki kondisi iklim yang tidak berbeda jauh dengan kondisi iklim di wilayah bagian Tinambung yang merupakan wilayah kecamatan dan desa karama masuk pada wilayah tersebut. Adapun secara umum desa karama memiliki dua musim yakni musim kemarau atau yang dikenal dengan musim panas yang waktu berlangsungnya terjadi pada pertengahan tahun yakni pada bulan Juni hingga pada bulan Agustus. Sedangkan musim hujan sering terjadi pada akhir tahun yakni bulan september hingga desember yang diukur menggunakan temperatur udara dengan kisaran 22,00 C hingga mencapai 30,46 C.

3. Keadaan Sosial Desa

Pendidikan merupakan hal yang penting terutama dalam memajukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang diharapkan akan berpengaruh dalam jangka waktu yang panjang dalam ranah peningkatan perekonomian masyarakat. Adanya tingkat pendidikan yang tinggi dapat membantu masyarakat pada bidang kecakapan dalam bidang kewirausahaan dan hal tersebut dapat membantu dan

memudahkan dalam mencari lapangan pekerjaan dan jika hal tersebut terjadi juga dapat membantu program pemerintah dalam memberantas kemiskinan. Dapat diketahui bahwa di desa karama presentase tingkat pendidikan rata-rata pendidikan tahap Sd, Smp, hingga pada perguruan tinggi.

4. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia pada masyarakat desa karama dipengaruhi oleh beberapa hal yakni kehidupan warga masyarakat yang dikenal masih sangat kental dengan adat istiadat para leluhur terdahulu yang dijalankan hingga saat ini. Selanjutnya besarnya jumlah penduduk pada masyarakat yang berusia produktif. Selain itu budaya pada masyarakat desa karama sangat terpelihara terutama dalam penyelesaian masalah. Kekompakan dan kerja sama masyarakat desa karama dalam bergotong royong juga mempengaruhi dalam pembangunan desa. Dan hal yang paling penting adalah kemampuan bertani pada masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang sehingga sumber daya manusia di desa karama masih terpelihara.

5. Keadaan Ekonomi Desa

Tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat desa karama rata-rata satu juta dan secara umum mata pencaharian warga masyarakat desa Karama dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, nelayan, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor nelayan kurang lebih 582 Orang PNS berjumlah 49 orang, yang bekerja di sektor industri kurang lebih 300 orang, dan bekerja di sektor yang lain seperti angkutan 5 orang dan yang lain kurang lebih 48 orang.²¹

²¹Kantor Pemerintahan desa Karama, *Dokumentasi Geografis dan Jurnal Penduduk desa Karama, Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.*

B. Bentuk Tradisi *Pappasang* pada Masyarakat desa Karama

Kata *Pappasang* merupakan istilah dari bahasa Mandar yakni kata “Pasang” memiliki artian sebuah pesan dan nasehat yang wajib dijunjung tinggi didalam kehidupan masyarakat yang keberadaan *pappasang* tersebut diyakini sebagai amanah yang harus dipatuhi dan dilestarikan bagi siapa pun yang memahami dan meyakini makna dari *pappasang* tersebut.

Bentuk *pappasang* dalam kehidupan masyarakat Mandar masuk kedalam salah satu bentuk kebudayaan yang mengandung nilai-nilai moral yang berasal dari warisan nenek moyang sejak dahulu dan diwariskan sampai pada generasi saat ini yang dijadikan pedoman didalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Mandar bentuk *Pappasang* yang ditemukan terdapat dalam beberapa bentuk:

1. Ungkapan tradisional dalam bentuk pribahasa;
2. Terdapat juga dalam *kalindaqdaq* Mandar. Salah satu contoh karya sastra mandar berupa puisi, yang terikat pada jumlah larik dalam bait, dan jumlah suku kata dalam setiap larik, serta irama yang tetap. Dalam *Kalindaqdaq* memiliki bentuk yang berbeda-beda: tiap bait terdiri dari 4 larik (baris), larik pertama terdiri dari 8 suku kata, larik kedua terdiri dari 7 suku kata, larik ketiga terdiri dari 5 suku kata, larik ke empat terdiri dari 7 suku kata, yang merupakan puisi suku kata persajakan dalam *kalindaqdaq* umumnya bebas, akan tetapi ada juga yang bersajak akhir a-a-a, a-b-b-a, a-a-b-b. Berikut contoh

kalindaqdaq:

*Allo tambusmo naung, nameccoeaq mating
Namambaq sita, tomalai dzi anjaq*

Artinya:

Matahari terbenamlah segera, aku akan ikut serta
Kuakan bertemu, orang yang akan meninggal

3. Terdapat juga dalam manuskrip, sebuah sastra tertulis pada zaman dahulu, yang dianggap sebagai bentuk peninggalan tertulis kebudayaan masa silam tertuang dalam naskah. Naskah merupakan dokumen ataupun arsip kebudayaan yang mengandung ide-ide, gagasan-gagasan utama dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat pendukungnya, termasuk ajaran keagamaan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Dokumen dalam bentuk naskah, merupakan rekaman tertulis berdasarkan kegiatan yang terjadi dimasa lampau dan pendapat serta refleksi kehidupan masyarakatnya.⁴⁸

Pappasang pada masyarakat Mandar terbagi kedalam beberapa macam yakni *pappasang* yang berbentuk *elong-elong* Mandar, *kalindaqdaq*, *pemali*, dan ada juga yang dalam bentuk tulisan yakni manuskrip pada zaman dahulu yang masih ada hingga saat ini, *pappasang* yang berbentuk *kalindaqdaq* merupakan sastra lisan atau yang lebih dikenal dengan pantun Mandar yang dituturkan secara lisan pada suatu acara arak-arakan *messawe* diadakan. Sedangkan *pappasang* lisan yakni nasehat yang pada umumnya banyak ditemukan di lingkungan masyarakat seperti salah satu *pappasang* umum dari orang tua yakni:

“*Picowai atemu dilalang, muaq macowami ate, maka macoa nasangmi tuqu inggannana*”²²

Artinya:

“Perbaikilah kondisi hatimu karena jika hatimu sudah baik maka seluruhnya akan terpancar kebaikan”

Sebagaimana yang ditegaskan oleh salah satu informan yakni:

“*Pappasang* di Mandar itu pada umumnya banyak ditemukan baik di lingkungan bangsawan keturunan raja maupun masyarakat biasa, jadi kalau di lingkungan bangsawan ada *pappasang* mengenai keturunan bangsawan yakni raja hingga ke anak cucu keturunannya sedangkan *pappasang* secara umum yakni yang berlaku di masyarakat seperti *pappasang* orang tua kepada anaknya.”²³

⁴⁸Ilyas. H. F. 2019, *Jurnal Pusaka Khazanah Keagamaan, Nilai-nilai Luhur dalam Pappasang Masyarakat Mandar*, Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Vol.7, No.2.

²²H. Nadir, (67 Tahun), Tokoh Pendidik, *Wawancara*, Karama 18 September 2023

²³Dalip (40 Tahun), Tokoh Budayawan, *Wawancara*, Lamasariang 17 September 2023

Dalam kehidupan masyarakat Mandar jika melakukan sesuatu pekerjaan maupun kegiatan para orang tua seringkali memberikan kata-kata *pappasang* kepada anaknya yang kebanyakan berisi nasehat. Karena dalam *pappasang* berisi pesan dan nasehat yang dapat mengajarkan seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik sehingga dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Bentuk *pappasang* yang selama ini dipakai di desa Karama ialah *pappasang* dalam bentuk lisan yakni para orang tua yang menyampaikan *pappasang* kepada anaknya yang diucapkan secara lisan. Adapun *pappasang* yang sering disampaikan para orang tua kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari di klasifikasikan ke dalam beberapa macam yakni:

1. *Pappasang* yang berhubungan dengan Keagamaan

Dalam *Pappasang* memiliki kaitan erat dengan agama sebagaimana dalam hadis yang mengatakan:

عَنْ أَبِي قُرَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسٍ الْدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ
رُ
الذِّينِيَّةُ

Artinya:

“Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari radhiallahu anhu, ia berkata bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Agama adalah nasehat.”²⁴

Dari hadis di atas menunjukkan bahwa dalam Agama tidak pernah terlepas dari nasehat bahwa Agama selalu mengajarkan tentang jalan kebaikan melalui nasehat-nasehat keagamaan dan didalam *pappasang* juga mengandung nasehat yang mengajarkan tentang kebaikan. Oleh karena itu *pappasang* bersumber dari Agama yang dikenal sebagai tiang penyokong dalam kehidupan manusia.

Secara spesifik di tanah Mandar terkhusus pada masyarakat desa Karama para orang tua tetap memberikan *pappasang* terhadap para generasi muda yang

²⁴Shahih: HR.Muslim (no.55), Ahmad (IV/102-103), Abu Dawud (no.4944), an-Nasa’I (VII/156-157), dan selainnya.

mengandung nilai-nilai Agama. Meskipun saat ini keberadaan budaya sudah terkikis oleh peningkatan arus globalisasi yang sudah mulai merubah tatanan kehidupan manusia, tetapi di desa Karama masih mempertahankan tradisi *pappasang* yang selama ini telah ada. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan yang bernama Ustadz Amril, beliau menyatakan bahwa:

“Bukti bahwa *pappasang* dalam hal pendidikan Islam yang dapat dilihat di desa Karama yaitu masih banyaknya Taman Pendidikan al-Qur’an (TPA) baik TPA yang bersifat rumahan maupun TPA yang ada di masjid, hal tersebut sebagai bukti bahwa TPA merupakan sumber dasar dari Agama dan dari situlah yang akan melahirkan generasi-generasi yang akan memegang teguh *pappasang*.”²⁵

Pentingnya keberadaan TPA dalam suatu bidang keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik serta melahirkan para generasi yang dapat mengamalkan ajaran Islam yang sesuai dengan tuntutan Agama serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat ditengah-tengah era globalisasi saat ini.

Nilai agama yang terdapat dalam *pappasang* bersumber dari ajaran agama Islam yang meliputi bagian dasar agama tersebut seperti rukun Islam maupun rukun Iman dan selain itu juga ditentukan beragam nasehat mengenai tata cara membentuk hubungan sesama makhluk Allah Swt agar dapat hidup dengan bahagia didunia maupun akherat.²⁶ Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan mengenai *pappasang* yang sering diajarkan orang tua kepadanya dalam hal agama yang menyatakan bahwa:

“*Muaq akheraq bandi mutindro kambe insya Allah lino anna akheraq mu ikuq toi mating natinro toqo*”²⁷

Artinya:

“Jika Akhirat yang selalu kamu kejar dan utamakan nak insya Allah dunia dan akhiratmu akan datang kepadamu”

²⁵Amril, (43 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, 15 September 2023.

²⁶Muhammad Syaeba, *Budaya Mandar Pappasang Hubungannya Dengan Pembinaan Moral Masyarakat*, Jurnal, h.8.

²⁷Muh.Fikran, (23 Tahun), Tokoh Pemuda, *Wawancara*, Karama 19 September 2023

Makna *pappasang* di atas adalah orang tua yang senantiasa mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa dalam hidup ini jika agama yang selalu dijadikan sebagai pegangan dalam hidup maka Allah Swt akan mencukupkan kehidupan kita didunia ini sampai di akhirat nanti tanpa pernah merasa kurang dalam hal apapun.

2. *Pappasang* yang berhubungan dengan etika sosial masyarakat

Etika sosial dalam bermasyarakat sangat penting dalam kehidupan masyarakat agar dapat menjadikan masyarakat yang hidup berdampingan satu sama lain saling memiliki rasa saling menghargai menghormati dan damai satu sama lain. Maka pentingnya keberadaan *pappasang* yang harus senantiasa diindahkan dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat karena jika seseorang yang memegang teguh *pappasang* maka arah kehidupan mereka akan dapat menyesuaikan dan dapat menempatkan diri dalam kehidupan masyarakat disituasi dan kondisi apapun.

Orang-orang terdahulu senantiasa memperingatkan mengenai pentingnya budaya *pappasang* karena didalamnya mengajarkan mengenai etika dan tata krama. Serta *pappasang* merupakan media komunikasi dalam mengatur dan menyalurkan kepada generasi-generasi muda agar selalu menanamkan dalam diri etika dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dasar *pappasang* orang tua dulu menjadikannya dorongan dalam jiwa seseorang agar berbuat hal-hal yang berguna dalam kehidupan masyarakat.

“Dengan *pappasang* itulah mengajar kita untuk berlaku yang baik yang kemudian dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk karena keberadaan *pappasang* itu tidak akan ada jika ia merusak tatanan hidup manusia”²⁸

Pernyataan di atas menerangkan bahwa *pappasang* mengandung ajaran yang dikenal dengan nasehat untuk selalu berada di jalan yang benar, artinya manusia

²⁸Ahmad Asdy, (75 Tahun), Tokoh Budayawan , *Wawancara*, Tinambung 18 September 2023

yang memahami betul makna *pappasang* maka ia akan senantiasa selalu berada di jalan yang benar dan akan terhindar dari jalan yang salah. Sesungguhnya leluhur atau orang tua dahulu membekali para generasi muda mengenai *pappasang* agar senantiasa dijadikan pedoman dan pegangan hidup dalam menata hidup ke arah yang baik.

Pentingnya para generasi muda untuk selalu mengingat *pappasang* dari para orang tua terdahulu karena dalam *pappasang* terdapat kata-kata yang senantiasa dijadikan serta digunakan sebagai salah satu sarana dalam mendidik generasi penerus dalam menjalani kehidupan yakni kehidupan sehari-hari dan agar dalam bertindak senantiasa dilandasi sifat serta tingkah laku yang baik dan bermoral.

Sebagaimana bunyi *pappasang* berikut:

*“Todzi baqbana binanga, todzi ulunna salu
Peqingaranggi pappasang todzioloq.”*²⁹

Artinya:

“Wahai yang dimuara sungai, wahai yang di hulu sungai
Ingat selalu petuah sang leluhur.”

Maksud dari *pappasang* di atas bahwa masyarakat Mandar harus selalu mengingat pesan-pesan yang telah para leluhur sampaikan kepada anak-anaknya sampai kepada para generasi penerusnya. Karena *pappasang* dari para leluhur ini pada dasarnya memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai kebaikan dan keburukan. Jadi generasi muda yang sudah mengetahui kebaikan maka ia akan dapat mengaplikasikan hal tersebut kedalam kehidupan sehari-hari, jika sudah demikian maka generasi muda tersebut sudah mencerminkan sifat yang baik serta terdidik dan ia pun sudah menjunjung tinggi warisan leluhur yakni *pappasang*.

“Pappasang merupakan suatu pemberian kebiasaan atau tingkah laku dari para orang tua kepada generasi muda dalam hal kebaikan dan di desa Karama sendiri para generasi muda yang masih sering diterapkan tentang *pappasang* dalam hal tingkah laku yang telah diajarkan oleh para orang

²⁹Suparman, “*Benteng Kayu Mangiwang*”, (Yogyakarta:Cet.Pertama, Maret 2019), h.134.

tua dahulu yakni jika berada dalam suatu acara silaturrahim misalnya acara syukuran para generasi muda yang telah terlebih dahulu hadir dalam acara tersebut dibandingkan dengan para orang tua, maka para generasi muda tersebut merasa tidak akan pantas untuk berada atau duduk dibagian paling depan bahwa mereka menyadari yang paling pantas duduk dibagian paling depan yakni orang tua kitalah karena para orang tua sangat dijunjung tinggi dan dihormati meskipun mereka telambat datang dalam suatu acara tersebut.”³⁰

Mengenai pernyataan tersebut jelas bahwa *pappasang* di desa Karama sangat menjunjung tinggi etika dan kesopanan terhadap orang yang lebih tua karena seseorang yang memiliki etika dan kesopanan maka orang tersebut telah memiliki sikap yang terpuji dimata masyarakat. Oleh karena itu pentingnya masyarakat untuk selalu menjadikan *pappasang* sebagai pedoman dan penuntun dalam menjalankan aktivitas kehidupan keseharian. Sebagaimana ungkapan *pappasang* dibawah ini:

“*Dzao meloq disanga apa iya tuqu indi ameloang disanga to andiang tuqu diang sangana mipacilakai*”³¹

Artinya:

“Janganlah mau dikata karena orang yang mau dikata merupakan orang yang tidak memiliki harga diri ia bisa mencelakakan diri”

Maksud *pappasang* di atas dalam kehidupan bermasyarakat bahwa janganlah menumbuhkan sifat kesombongan dalam diri sebab jika dalam diri memiliki kesombongan maka hal tersebut bisa mendatangkan hal yang tidak berguna dan diri memiliki penyakit hati disebabkan sifat kesombongan tersebut. Secara makna *Pappasang* tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Mandar sangat menjunjung tinggi sifat tawadhu’ yakni rendah hati kepada siapapun serta selalu menjauhi sifat yang sombong.

3. *Pappasang* yang berhubungan dengan keselamatan

Desa Karama mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan karena letak desa Karama berada disepanjang pesisir pantai yang

³⁰Amril, (43 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Tinambung 15 September 2023

³¹H. Nadir, (67 Tahun), Tokoh Pendidik, *Wawancara*, Karama 18 September 2023

sebagian besar warganya harus menekuni pekerjaan nelayan. Masyarakat desa Karama menekuni profesi sebagai nelayan sudah sejak dulu dan menjadi alternatif bagi mereka. Oleh karena itu kaitannya dengan *pappasang* adalah para nelayan yang juga dalam bahasa Mandar berarti *posasi* memiliki *pappasang* yang sudah para orang tua dahulu ajarkan kepada mereka sebelum pergi melaut dan kebanyakan *pappasang* yang orang tua dahulu ajarkan pada posasi banyak menyangkut mengenai keselamatan dalam berlayar dilautan yang tentunya mengandung nilai Agama seperti yang diutarakan oleh salah satu informan yang berprofesi sebagai nelayan bahwa:

“Muaq na miakkeq sau di sasi mambare sallang annaq dibacangang toi al-fatihah mindolo Nabita Saw mane dibacangang bomi inggannana pulo-pulo dibacangang toi al-fatihah jarii ia tomo tia indi al-fatihah diammalakan annaq dibacangang toi sau salawaq”³²

Artinya:

“Sebelum berangkat ke laut berikan salam dan membaca al-fatihah sebelum itu bacaan al-fatihah juga dibacakan kepada Nabi Saw setelah itu al-fatihah juga dibacakan kepada seluruh pulau-pulau yang ada di laut itulah yang selama ini diamalkan selain membaca al-fatihah juga dibarengi dengan membaca sholawat kepada Nabi Saw”

Makna *pappasang* di atas bahwa nelayan selalu mengamalkan apa yang orang tua mereka ajarkan kepada mereka sebelum berangkat untuk pergi mencari rezeki di laut mereka harus memulainya dengan membaca al-fatihah dan sholawat. Mereka mengamalkan *pappasang* tersebut diyakini sebagai sumber keselamatan dalam menjalankan pekerjaannya. Jadi para nelayan jika setiap ingin pergi mengarungi lautan maka amalan berupa *pappasang* dari orang tua terdahulu masih mereka pakai dan lestarikan hingga saat ini.

Pappasang lain yang juga sangat dipakai dan dipercaya para nelayan Mandar terutama desa Karama yakni *pappasang* mengenai *pemali* dimana *pemali* dalam masyarakat Mandar dikenal sebagai pantangan dalam bentuk perbuatan

³²Syakir, (60 Tahun), Nelayan, *Wawancara*, dusun Lambe 19 September 2023

dimana perbuatan yang boleh dan yang tidak boleh untuk dilakukan. Salah satu *pemali* yang masih dipakai dan diyakini sebab akibatnya jika dilanggar yaitu:

“*Dza sau di sisi mambasei tappiangmu*”³³

Artinya:

“Jangan pergi ke laut untuk mencuci peralatan dapur”

Makna *pemali* di atas diyakini masyarakat bahwa tidak boleh bahkan dilarang mencuci peralatan dapur langsung di laut karena di laut ada penjaganya dan itu dianggap sebagai bentuk kecelakaan jika sampai melanggar *pemali* tersebut artinya bahwa sebuah kecelakaan itu gampang datang dan terjadi dan hal tersebut merupakan *pappasang* yang sejak dahulu dipesankan oleh para orang tua bahwa adanya *pemali* berarti para leluhur terdahulu pernah mengalami kejadian yang disebabkan dari melanggar *pemali* yang akhirnya hal tersebut menjadi sebuah *pappasang* kepada para anak sampai cucunya karena belajar dari pengalaman yang mereka telah alami pada zaman dahulu.

Pemali yang lain yang diyakini oleh masyarakat Mandar yakni:

“*Muaq narondongo naung disasi annaq mane jalangi lopimmu dapiolo naung ditambusang tapi papiolo dai di mata allo*”³⁴

Artinya:

“Jika hendak menyentuh air laut dan kapal mu baru akan jalan, jangan menghadap ke arah Barat tetapi menghadaplah keatas yakni arah Timur”

Makna *pemali* di atas berkaitan dengan mencari rezeki yakni bahwa jika hendak pergi bekerja di laut yang berprofesi sebagai nelayan maka ungkapan *pemali* diatas diyakini agar dalam mencari rezeki, maka rezeki akan senantiasa

³³Kaimuddin, (55 Tahun), Tokoh Budayawan, *Wawancara*, dusun Lambe 19 September 2023

³⁴Kaimuddin, (55 Tahun), Tokoh Budayawan, *Wawancara*, dusun Lambe 19 September 2023

dari atas datangnya yaitu rezeki akan datang dan mengalir dengan mudah dari arah depan bukan belakang.

Pappasang dalam bentuk *pemali* hingga saat ini masih diyakini dan dipercayai masyarakat selama dalam *pemali* tersebut tidak ada unsur melenceng dari pada ajaran dalam Agama. Karena dalam *pemali* memiliki fungsi utama yakni sebagai pegangan untuk membentuk pribadi yang luhur.

Pemali dalam masyarakat Mandar selalu beriringan dengan dakwah yaitu ajakan dan nasehat. *Pemali* digunakan untuk upaya dalam terlaksananya *pappasang* yang dimana *pappasang* dikenal sebagai nasihat atau petuah yang menekankan kepada keharusan dan pantangan untuk dilakukan.

Dalam *pappasang* lain mengenai keselamatan juga disebutkan oleh Pak Dalip:

“*Muaq lamba o merantau di banuanna tau picowai keromu*”³⁵

Artinya:

“Jika engkau pergi merantau di negeri orang maka perbaiki sikapmu”

Dalam *pappasang* lain menyebutkan:

“*Mau inna muoroi di tappaq issangi siriq di banuanna tau*”³⁶

Artinya:

“Dimanapun engkau berada jagalah harkat dan martabat mu”

Pappasang di atas mengajarkan jika di manapun diri berada terutama jika berada di rantauan atau negeri orang maka yang pertama kali dan yang harus dilakukan adalah memperbaiki sikap oleh karena itu utamakan sikap dan adab yang baik agar jika nanti kembali ke kampung halaman maka di tempat perantauan tersebut kita akan meninggalkan kesan yang baik dan dapat dikenang pada masyarakat setempat.

³⁵Dalip, (40 Tahun), Tokoh Budayawan, *Wawancara*, Lamasariang 17 September 2023

³⁶Ahmad Asdy, (75 Tahun), Tokoh Budayawan, *Wawancara*, Tinambung 18 September 2023

Selanjutnya *pappasang* mengenai keselamatan diri sebelum berangkat pergi ke suatu tempat:

“*Muaq na lambao missung picowai akkattamu namiakkeq pambare sallang o muaq pole pambare sallang toqo*”³⁷

Artinya:

“Jika kamu pergi keluar rumah perbaikilah niatmu sebelum pergi ucapkan salam dan setelah datang juga ucapkan salam”

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam *Pappasang*

Tradisi adalah bentuk keyakinan serta perilaku dalam masyarakat yang dilakukan oleh para orang tua dahulu yang kemudian diwariskan turun temurun kepada generasi selanjutnya dan juga dapat berkembang serta akan tetap bertahan sampai beberapa tahun yang akan datang. Sedangkan jika secara istilah kata dari tradisi memiliki arti bahwa adanya hubungan yakni sesuatu antara zaman dahulu dengan masa yang sekarang. Oleh karena itu tradisi menjelaskan bahwa sebuah warisan yang lahir dari zaman dahulu masih ada dan eksis hingga saat ini. Jadi dengan adanya tradisi maka perilaku suatu komunitas dalam masyarakat baik yang bersifat duniawi maupun dalam hal agama akan tampak.³⁸

Tradisi *pappasang* dalam masyarakat Mandar merupakan suatu pesan, nasehat atau wasiat yang para leluhur jadikan sebagai sarana dalam mendidik anak-anaknya dan para generasi penerus untuk selalu dijadikan pedoman dan tuntutan dalam menjalani kehidupan. Pesan dan nasehat yang ada dalam *pappasang* harus selalu dipatuhi, diindahkan serta dijaga dan dilestarikan secara turun temurun.

Dalam *pappasang* Mandar erat kaitannya dengan nilai pendidikan Islam sebab *pappasang* banyak tersirat pesan-pesan Islami yang memadukan antara

³⁷Sappe, (65 Tahun), Imam Masjid Darussa'adah Karama, *Wawancara*, Karama 15 September 2023

³⁸Ahmad Saransi, *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*, (Makassar:Lamanca Press, 2003), h.80.

keagamaan dan kebudayaan sebab dalam agama tidak pernah terlepas dari budaya dan budaya tidak akan pernah terlepas dari agama. Hal tersebut dapat dilihat dari *pappasang* yang memiliki kaitan maupun hubungan dengan nilai ajaran dalam agama Islam seperti orang tua atau para leluhur terdahulu yang selalu menyampaikan *pappasang* kepada anak-anaknya untuk selalu berbuat baik dengan dilandasi ajaran dalam Agama. Berdasarkan hal tersebut sumber yang ditemukan bahwa dalam tradisi *pappasang* mengandung nilai pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan dasar dan pondasi yang utama dalam agama. Akidah merupakan bentuk keyakinan dan kepercayaan atas keesaan Allah Swt, akidah juga bisa disebut dengan bentuk keimanan kepada Allah Swt dalam bentuk ucapan dan perbuatan bahwa segala apa yang diperintahkan Allah Swt harus dilaksanakan dan segala apa yang dilarang oleh Allah Swt dihindari serta dijauhi.

Sebagaimana yang telah tertulis dalam Qs al-Nisa/4:59 yang berbunyi:

اٰطِئُوْا لِلّٰهِ وَاَطِئُوْا لِلرَّسُوْلِ لِيُخْرِجَكُمْ مِّنْ ظُلُمٰتٍ اِنْتُمْ فِيْهَا اِلٰلٰهَ اَحَدٌ ۗ سُبْحٰنَ لِلّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ۗ اِنَّكُمْ لَعِندَ رَبِّكُمْ ۙ لَدٰى ۗ

سُيُوْفٌ رُّوْدُوْهُ اِلٰى رَوْحٍ لِّبٰلٍ اَكْتَهٰهُمۡ بِاَلۡحٰبِ وَاَلۡيَدِ يَدُوْمِ الْاَخِرِ ذٰلِكَ خُبْرٌ ۗ اِنَّكُمْ لَعِندَ رَبِّكُمْ ۙ لَدٰى ۗ

تَا وِيْلٌ

٥٩ □

Terjemah Bahasa Mandar:

“E inggannana to matappa’, turu’i Puang Allah Taala anna turu’i suro-Na, anna pangulu disesemu. Mane mua’ diango’o sisala tanggarang, pepembali’i di Puang Alla Taala (Koroang) anna suro hadis (haddis), mua’ diango’o tongang-tongang matappa’ di Puang Allah Taala anna di allo diboe’, Iya bassa di’o la’bi macoa (disesemu) anna la’bi macoa a’dupanna.”³⁹

Terjemah Bahasa Indonesia:

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara

kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman

³⁹Departemen Agama Ri, *Koro'ang Mala'bi': al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar:Balitbung Agama Makassar, 2019), h.156.

kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).”

Penjelasan mengenai dalil al-Qur’an di atas menunjukkan bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah Swt bentuk kepercayaan kepada Allah Swt beserta Rasul-Nya adalah mengimani-Nya dalam hati dengan bentuk melakukan segala apa yang diperintahkan oleh-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jika kita berada dalam kesesatan maka kita harus kembali kepada jalan yang benar yakni beriman dan mengamalkan perintah yang terdapat dalam al-Qur’an dan as-Sunnah. Dalam dalil yang lain yakni Qs al-Imran/3:31 berbunyi:

قُلْ إِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
 قُلْ إِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
 قُلْ إِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
 قُلْ إِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

٣١

Terjemah Bahasa Mandar:

*Pauango'o : Mua' diango'o tongang maelo'i Puang Allah Taala piccoe'o mai, Puang Allah Taala tongang maamaseio anna maadappangang dosa-dosamu. Puang Allah Taala Pa'dappang na makkesayang*⁴⁰

Terjemah Bahasa Indonesia:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Nilai akidah yang terdapat dalam *pappasang* menyelamatkan manusia dari kekafiran dan kesesatan artinya menyelamatkan manusia dari jalan yang tidak jelas arahnya. Jika seseorang memiliki akidah yang kuat maka orang tersebut bisa dikatakan sebagai orang yang telah memegang teguh *pappasang* dalam kehidupannya dengan cara selalu menjaga ketakwaan dan keimanan kepada Allah Swt hal tersebut sejalan dengan bunyi *pappasang* dibawah ini:

“Siriq na'ala modal, pecawa na'alabalanja, ampe-ampe mapia na'ala jimaq, rakkeq dzi Puang napetaqeng.”

Artinya:

“Harkat serta martabat dijadikan sebagai modal, senyum dijadikan sebagai sebuah kebiasaan dalam melakukan interaksi, sikap teladan

⁴⁰Departemen Agama RI, Koroang Mala'bi: al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar

dan Indonesia (Makassar:Balitbung Agama Makassar, 2019), h.156.

yang sering ia perlihatkan sebagai sebuah sikap kebiasaan dan ketaatan kepada Tuhan yang menjadi senjata yang ampuh bagi dirinya”

Maksud bunyi *pappasang* di atas adalah memiliki makna bahwa dalam hidup didunia ini jika diri memiliki nilai atau kehormatan yang selalu dijadikan pegangan, maka ia akan dapat senantiasa menjaga tali persaudaraan dengan baik yang dari hal tersebut tidak lepas adanya ketakwaan kepada Allah Swt. Nilai pendidikan Islam dalam aspek akidah yang terdapat dalam bait *pappasang* di atas ditemukan dalam kata “*Rakkeq di Puang napitaeng*” artinya manusia atau seorang hamba yang memiliki akidah yang kuat maka ia akan senantiasa memiliki keimanan kepada Allah swt artinya selalu menjalankan segala apa yang diperintahkan oleh-Nya serta menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. dalam keadaan apapun. Ia meyakini dalam hati bahwa beriman kepada Allah Swt akan menyelamatkan hidup di dunia maupun di akhirat nanti. Dalam *pappasang* lain disebutkan:

“*Inggaiq siasseiq lalang di atongangang
annaq siola-ola maembur apiangang*”

Artinya:

“Mari saling menguatkan didalam kebenaran
dan selalu bersama dalam kebaikan”

Maksud *pappasang* diatas bahwa mengajak untuk selalu bersama-sama selalu berada di jalan kebenaran dan jauhi jalan yang menyesatkan apapun kondisinya kuncinya selalu saling menguatkan dan jika seseorang sudah berada di jalan kebenaran maka orang tersebut juga berada di jalan kebaikan.

2. Nilai Ibadah

Ibadah dapat dipahami sebagai bentuk wujud penghambaan seorang manusia kepada Tuhan-Nya artinya nilai ibadah yang terdapat dalam *pappasang* banyak ditemukan pada *pappasang* yang orang tua senantiasa ajarkan kepada anak-anaknya terutama para orang tua yang ada di desa Karama salah bentuk *pappasang* yang mereka sampaikan kepada anak-anaknya yakni *pappasang* yang

terkait dalam kehidupan sehari-hari seperti anak-anak disuruh untuk melaksanakan sholat 5 waktu, mengaji, rajin ke Masjid, memperbaiki akhlak kepada orang tua dan sesama serta *pappasang* yang mengandung unsur keselamatan. Dan diantara *pappasang* yang terdapat kandungan nilai ibadah sebagaimana yang diutarakan oleh salah seorang informan yakni:

*“Pamacoai tappaq mu lao di Pongataala sola Rasulna iyamo indi dipauangan makkedeang tau sambayang lima wattu”*⁴¹

Artinya:

“Perbaikilah keyakinanmu kepada Allah Swt serta Rasul Allah dengan cara mendirikan sholat lima waktu”

Dalam *pappasang* lain juga disebutkan:

*“Passambayang mo dai pallima wattu moqo dai na iyya tuqu sambayang na menjari piwongan di aheraq.”*⁴²

Artinya:

“Sholatlah laksanakan sholat lima waktu karena sholatlah yang akan menjadi bekal di kehidupan akhirat.”

“Muaq nalambi wattunna massambayang mau o lao dilolongan passambayang toqo”

Artinya:

“Jika tiba waktu sholat sekalipun kau berada di tengah laut maka tetaplah laksanakan sholat”

Pappasang di atas menunjukkan bahwa orang tua sangat mengedepankan anak-anaknya dalam melaksanakan perintah Allah Swt yakni menjalankan ibadah sholat dan kalimat *pappasang* mengenai perintah untuk melaksanakan sholat masih sering bahkan setiap hari diucapkan orang tua kepada anaknya terkhusus di desa Karama tak hanya perintah mengerjakan sholat bahkan ibadah-ibadah yang lainnya juga sering di sampaikan kepada anak-anak di desa Karama seperti yang ditegaskan oleh salah satu informan bahwa:

“Pangayio kambeq piatamma toqo io mangayi apa namissawe toqo”

Artinya:

⁴¹Sappe, (64 Tahun), Imam Masjid Darussa’adah Karama, *Wawancara* Karama 15 September 2023

⁴²Ahmad Asdy, (75 Tahun), Tokoh Budayawan, *Wawancara* Tinambung 18 September 2023

“Mengajilah nak khatamkanlah bacaan al-Qur’anmu karena kamu akan *missawe* (naik kuda) juga”

Berdasarkan *pappasang* di atas bahwa anak-anak disuruh untuk rajin dalam mengaji karena mereka akan dijanjikan untuk *missawe* yakni sebuah tradisi pada masyarakat Mandar yang jika anak-anak sudah berhasil mengkhhatamkan al-Qur’an yakni dari bacaan Juz ‘Amma yang dikenal di Mandar dengan istilah *qoro’ang keccu* sampai pada *qoro’ang kayyang* (al-Qur’an 30 Juz). Dalam acara *missawe* tersebut dilaksanakan semeriah mungkin dengan diiringi rebana dan *kalindaqdaq* Mandar agar dapat memberikan motivasi kepada anak-anak untuk rajin dan semangat dalam mempelajari, mengamalkan, serta mengkhhatamkan al-Qur’an.

Dalam *pappasang* lain menyebutkan:

“*Pangayio nandiang muissang kedzo inna macoa inna karae muaq ndango miatammaq mangayi*”⁴³

Artinya:

“Mengajilah karena kamu tidak akan tahu mana yang baik dan mana yang buruk jika tidak mengaji”

Maksud *pappasang* di atas juga adalah orang tua yang menyuruh anaknya untuk mengaji karena dengan mengaji anak-anak akan bisa membedakan mana sesuatu yang baik dilakukan dan mana yang tidak artinya bahwa dalam lingkungan masyarakat terutama keluarga para orang tua sangat menekankan anak-anaknya untuk mempelajari dan membaca al-Qur’an sebab hal tersebut merupakan bentuk didikan dari orang tua kepada keluarganya dalam beribadah kepada Allah Swt.

3. Nilai Akhlak

Akhlak dalam kehidupan memiliki peran yang sangat penting karena akhlak menentukan nilai dan kualitas diri seorang manusia. Dalam agama Islam

⁴³Amril, (43 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Tinambung 15 September 2023

mengajarkan bagaimana cara menjadi manusia yang berakhlak sebagaimana yang telah Rasulullah Saw contohkan dan bisa kita teladani sebagai ummatnya. Karena Rasulullah Saw diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana dalam hadis Nabi Saw yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِيُصْلِحَ أَهْلَ بَيْتِي

Terjemahan:

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”⁴⁴

Letak nilai manusia ada pada akhlak oleh karena itu didalam *pappasang* para orang tua terdahulu mengajarkan bagaimana kita harus bersikap dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Agama. Seperti di desa Karama selama ini *pappasang* yang sering terdengar ditelinga anak muda itu mereka harus tau dan paham betul bagaimana harus bersikap dan beradab jika berinteraksi dengan orang tua dalam keseharian hidup mereka. Sebagaimana yang ditegaskan oleh salah seorang informan yaitu:

“*Iya tuqu tia tradisinna to Karama muaq sipaumi sola tomauwweng mipuang mi tuqu tia mau sanganaqna annaq indonaurena napipuang toi*”⁴⁵

Artinya:

“Tradisi orang Karama jika bertemu dan berbicara dengan orang yang lebih tua maka mereka akan menyebutkan kata *puang* bahkan kepada keluarga mereka sendiri seperti tante mereka juga akan memanggil dengan sebutan *puang*”

Dalam *pappasang* lain juga menyebutkan:

“*Pakarayai tomauwweng annaq macoa toqo lao parammu rupa tau olo di pipuang pipuangi olo kandi pi kandi i issang toi lao nawang*”⁴⁶

Artinya:

“Hormatlah terhadap orang tua dan perbaikilah hubunganmu dengan sesama manusia, jika bertemu orang tua hormatilah mereka dan jika mereka lebih muda sayangilah mereka dan ketauhilah mengenai adab”

⁴⁴Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam bin Hambal*, Jilid. II, (Beirut:Dar al-Fikr, 1991), h.381.

⁴⁵Kaimuddin, (55 Tahun), Tokoh Budayawan, *Wawancara*, dusun Lambe 19 September 2023

⁴⁶Sappe (64 Tahun), Imam Masjid Darussa'adah desa Karama, *Wawancara*, Karama 15 September 2023

Selain itu *pappasang* mengenai menghormati orang tua juga ditegaskan oleh Pak Kaimuddin, beliau menyatakan bahwa:

“Marondong duambongi kambe annaq diang musitangang tomauwung mauwengi tia anna io pakarayai_anna mua palakang mamanyai dio maedi tau mioro annaq landuro dilalang tangngana pitawe o lao tangngana”

Artinya:

“Jika suatu hari nak kamu bertemu dengan orang yang lebih tua dari kamu, maka hormatilah mereka dan jika dalam suatu acara dan ada banyak orang dan kamu ingin lewat ditengah-tengah mereka maka *mitawe* (permisi) dulu”

Pappasang tersebut mengajarkan nilai akhlak karena mengandung makna bagaimana harus menghormati orang tua maka sebagai orang yang berusia lebih muda harus memberikan penghormatan yang layak karena hal tersebut merupakan sikap terpuji. Istilah kata *puang* dalam masyarakat Mandar sangat umum digunakan dalam kehidupan keseharian. Makna *puang* dalam bahasa Mandar merupakan nama panggilan untuk menyapa orang yang dianggap lebih tua dan hal tersebut merupakan suatu bentuk penghormatan kepada lawan bicara terkhusus kepada orang yang umurnya lebih tua dari kita.

Istilah *mitawe* dalam masyarakat Mandar merupakan bentuk adab kesopanan yakni meminta permisi jika ingin melewati orang yang sedang bercerita atau yang lainnya sesuai dengan kondisi pada saat itu maka *mitawe* pada masyarakat Mandar sering diterapkan terkhusus masyarakat di desa Karama. *Mitawe* ini terdapat dua bentuk yakni dalam bentuk tindakan dan ucapan hal tersebut telah diajarkan oleh para orang tua dahulu dalam mendidik anak yang berhubungan dengan akhlak kesopanan karena dalam pandangan Islam kesopanan merupakan perbuatan yang sangat mulia di mata Allah Swt dan dimata manusia dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari.

⁵⁰H. Nadir, (67 Tahun), Tokoh Pendidik, *Wawancara*, Karama 18 September 2023

Terjemah Bahasa Indonesia:

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

Dalil tersebut menunjukkan bahwa dalam ajaran agama mengajarkan untuk senantiasa memiliki sifat tawadhu’ atau rendah hati kepada orang yang mengajari ilmu kepadanya dengan cara senantiasa bertutur kata yang lemah lembut dan selalu mendo’akan mereka artinya sebuah sikap menghormati orang tua ataupun guru yang mana jika memiliki sikap tawadhu’ agar mendapatkan barokah dari ilmu yang telah didapatkan.

⁵¹Departemen Agama Ri, *Koro’ang Mala’bi’: al-Qur’an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar:Balitbung Agama Makassar, 2019), h.540.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Pappasang* Mandar di Desa Karama, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola bentuk tradisi pappasang yang selama ini ada di desa Karama yakni dalam bentuk lisan yakni pappasang yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari yang secara umum orang tua kemudian sampaikan kepada anaknya dengan beberapa macam pappasang seperti pappasang yang berhubungan dengan keagamaan, sosial dalam masyarakat serta pappasang yang berhubungan tentang nelayan karena di Karama mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan didalam *pappasang* nelayan banyak mengandung nilai Islami.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Pappasang di desa Karama terdapat kedalam 3 aspek yakni:

a. Nilai Akidah

Dalam kalimat *pappasang* orang tua terdahulu banyak mengandung nilai-nilai mengenai ajaran agama seperti contoh *pappasang*: “*Rakkeq di Puang napitaeng* adanya rasa keimanan kepada Allah Swt dan manusia yang selalu bersama-sama berada dijalan kebenaran “*siasseiq lalang di atongangang*”.

b. Nilai Ibadah

Dalam kalimat *Pappasang* mengandung nilai ibadah seperti *pappasang* orang tua yang memerintahkan anaknya untuk selalu melaksanakan sholat lima waktu beserta ibadah lainnya yang sesuai dengan tuntutan Agama. Seperti bunyi *pappasang* “*Dza mutattangi sambayang muaq sabwa linodzi musanga adzi nasatuo-tuomu*” *Pappasang* tersebut memerintahkan untuk tidak meninggalkan

sholat hanya karena kesibukan pada urusan dunia karena manusia tidak akan hidup selamanya di dunia ini.

c. Nilai Akhlak

Dalam kalimat *Pappasang* mengandung nilai akhlak seperti menjaga akhlak kepada Allah Swt, menjaga akhlak kepada sesama manusia seperti menghormati orang yang lebih tua yang dilakukan dengan ucapan serta perbuatan berdasarkan pada kalimat *pappasang* yang mengandung nilai akhlak kepada Allah Swt dan akhlak kepada sesama manusia “*Pamacoai tappaqmu lao dzi Pongata’ala sola Rasulna iyamo indi dipauangan makkedeang sambayang annaq mallima wattu*” *Pappasang* tersebut mengandung makna untuk selalu memperbaiki keyakinan kepada Allah Swt beserta Rasul-Nya dengan cara melaksanakan segala bentuk ibadah yakni mendirikan sholat.

B. Implikasi Penelitian

Mengetahui *Pappasang* sebagai bagian dari budaya yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam maka diharapkan tradisi *pappasang* ini tetap dilestarikan dan diamankan kedalam kehidupan sebagai suatu khazanah budaya bagi masyarakat Mandar.

Pappasang yang selama ini dikenal sebagai suatu nasehat serta pesan dari orang tua terdahulu yang patut untuk diindahkan yang masih ada hingga saat ini meskipun keberadaannya perlahan sudah mulai bergeser akibat zaman saat ini yang semakin meningkatnya globalisasi, akibat dari itu anak-anak pada zaman sekarang mulai melupakan *pappasang* yang didengar dari orang tua tetapi sebagian dari itu masih dan akan tetap ada masyarakat yang masih memegang teguh tradisi nenek moyang mereka yakni *pappasang* yang dijadikan sebagai pedoman dalam hidup agar selalu mengarah dalam hal kebaikan yang sesuai dengan ajaran Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pres 2016.
- Ahmad, Rijali. *Analisis Data Kualitatif, Jurnal*, Vol. 17, No.33 Januari-Juni 2018.
- Al-Ghazali. *Tahzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'araq*, Mesir: Al-Mathba'ha Al-Misyiriyah, 1934.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, al-syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977.
- al-Qhardawiy, Yusuf. *Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta; Bulan Bintang, 1980.
- Ali, Hamdani. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta, Kota Kembang, 1993.
- Anshari, Endang Syarifuddin. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran tentang Islam*. Jakarta: Raja Wali, 1990.
- Anisatun Muthi'ah. *Harmonisasi Agama dan Budaya Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Jakarta, 2009.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Hukum Adat Bagi Umat Islam*. Yogyakarta:Fakultas UII,1983.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.2007.
- Cahya, Suryana. *Pengolahan Data dan Analisis Data Penelitian, Skripsi* Jakarta:Academia, 2007.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Cet ke 1 Jakarta: Kencana, 2004.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah* . Cet ke-2 Jakarta:Kencana, 2014.
- Departemen Agama RI. *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* Makassar: Balitbung Agama Makassar, (2019).
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet VII; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2013.
- Dirawan, Gufran Darmawan. *Konsep Sibaliparri Kesetaraan Gender Dalam Pengelolaan Lingkungan Masyarakat Mandar*. Bunga Wellu 14 no. 1 (2009).
- Firawati. *Transformasi Sosial dalam Nilai-nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang, Edumaspul, Jurnal Pendidikan* 1, no 2. Oktober 2017.
- Ghony, M.Djunaidy dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet.1;Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ikram. *Filologia Nusantara*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ilyas, Husnul Fahimah. *Nilai-nilai Luhur Dalam Pappasang Masyarakat Mandar, Jurnal* Vol.7, No.2 November 2019.

- Imam Zainuddin Ibn ‘Ali Ibn Ahmad al-Shafi’e al-Kushini al-malibari. *Qami Al-Tugbiyan*, Surabaya: Maktabah Al-Hidayah.
- Koenjaningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. VIII; Jakarta PT Rineka Cipta (1990).
- Majid, Muhaimin Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif (1987).
- Mujid, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet 1 Jakarta: Kencana (2006).
- Muliadi, Muh.Ifdhal. *Skripsi, Makna dan Tradisi Makkuliwa pada Masyarakat Mandar*. Makassar, 2018.
- Mus’ad. *Skripsi. Sipamandaq dan Nilai-nilai Pendidikan Masyarakat Mandar Perantauan di Yogyakarta*. Yogyakarta, 2019.
- Muthalib, Abdul, dkk. (1985). *Pappasang dan Kalindaqdaq (Naskah Lontara Mandar)*. Balai Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Nasution, Harun. *Adat dalam Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Media Dakwah, 1989.
- Nawawi, H. Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadj Mada University press, 1998.
- Ningsih, Yulita Futria, dkk. *Fiqh Ibadah*. Bandung: Media Sains Indonesia 2021.
- Muhammad, Omar Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung dari buku *Falsafatul Tarbiyah al-Islamiyah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1989.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rifai, Ahmad. *Pappasang dalam Komunikasi Budaya Masyarakat Lokal Suku Mandar, Jurna Vol.7, No.2, Oktober 2022*.
- Rofiq, Ainur. *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal, Vol. 15, No. 2 September 2019*.
- Rusaika. *Pappasang Dalam Masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Studi Sejarah dan Budaya Islam)*, *Skripsi*, Makassar, 2022.
- Sikki, Muhammad dkk. 1998, *Nilai dan Manfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta CV, 2016.
- Sumanti, Sholihah Titin. *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Cet.1 Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sunarti, Sastri. *Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat*. Vol.29 no.1 Juni, (2017).
- Supaedi, Didik Ahmad dan Sarjuni. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pres 2012.

- Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet ke 1 Yogyakarta: Deepublish, (2018).
- Syaeba, Muhammad. *Budaya Mandar Pappasang Hubungannya dengan Pembinaan Moral Masyarakat*, *Jurnal*, Vol 5 No.1, Mei 2013.
- Tamsil, Argariawan. *Tesis, Representasi Nilai dan Fungsi Sosial Pappasang di Tanah Mandar*. Makassar, 2019.
- _____. *Hermeneutika Pappasang*. Cet.1; Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju, 2020.
- _____. *Representasi Nilai-nilai Pappasang di Tanah Mandar, Studi Hermeneutika Fenomologi*, *Jurnal*.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Wahyudi, Dedi. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Cet.1: Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Warson, Ahmad. *Kamus al-Munawir*. Yogyakarta: Pustaka Progesif.
- Yunus, Rasid. *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish, (2014).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IZIN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl.Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/0642/IPL/DPMP/TSP/IX/2023

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat Permohonan Sdr MULIANA RAHMADINA HAMZA
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0642/Kesbangpol/B.1/410.7/IX/2023, Tgl. 12-09-2023

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	: MULIANA RAHMADINA HAMZA
NIM/NIDN/NIP/NPn	: 10156119120
Asal Perguruan Tinggi	: STAIN MAJENE
Fakultas	: -
Jurusan	: TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat	: KARAMA KEC. TINAMBUNG KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan Penelitian di Desa Karama, Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, yang dilaksanakan pada bulan September 2023 s/d Oktober 2024 dengan Proposal berjudul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM PAPPASANG DI TANAH MANDAR PADA MASYARAKAT DESA KARAMA"

Adapun Izin Penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin Penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin Penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
Pada Tanggal, 12 September 2023



Ditandatangani secara elektronik oleh:
**Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan terpadu Satu Pintu,**

Drs. Mujahidin, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 196606061998031014

Tembusan :
1. Unsur Forkopin di tempat



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Tokoh Agama, Tokoh Pendidik, Tokoh Adat, dan Tokoh Masyarakat
1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai tradisi *Pappasang* ?
 2. Sejak kapan *pappasang* itu ada dan apa pentingnya *pappasang* dalam kehidupan ?
 3. Apa ciri khas *pappasang* yang ada di desa Karama ?
 4. Apakah *pappasang* di desa Karama masih terlaksana ?
 5. Bagaimana bentuk-bentuk *pappasang* yang selama ini dipakai di desa Karama ?
 6. Apakah *pappasang* memiliki kaitan dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan ajaran Agama Islam 66
 7. Mengapa *pappasang* tersebut perlu diindahkan dan dilestarikan ?
 8. Bagaimana contoh kalimat *pappasang* pada aspek nilai Akidah ?
 9. Bagaimana contoh kalimat *pappasang* pada aspek nilai Ibadah ?
 10. Bagaimana contoh kalimat *pappasang* pada aspek nilai Akhlak ?
- B. Orang Tua
1. *Pappasang* seperti apa yang biasa bapak sampaikan kepada keluarga dan anak-anak ?
 2. Seberapa penting *pappasang* ini dalam menumbuhkan karakter religius anak ?
 3. Apakah anak-anak pada zaman sekarang masih mendengarkan *pappasang* dari orang tua ?
- C. Remaja / Anak-anak
1. Apakah anda masih mematuhi dan mengindahkan *pappasang* dari orang tua ?
 2. Apa contoh *pappasang* yang kamu dengar dari orang tua?

DOKUMENTASI PENELITIAN





RIWAYAT HIDUP



Muliana Rahmadina Hamza merupakan anak ke tiga dari 5 bersaudara dari pasangan suami istri Hamza dan Siti Nur yang lahir di Karama, Kabupaten Polewali Mandar pada tanggal 16 Desember 2000. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 019 Balanipa Kabupaten Polewali Mandar pada tahun 2013. Setelah itu melanjutkan pendidikan di MTs Negeri Tinambung yang sekarang dikenal dengan MTsN 1 Polman dan tamat pada tahun 2016. Kemudian pada tahun yang sama setelah lulus melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren yang terletak di Maros Sulawesi Selatan berselang beberapa bulan kemudian pindah ke Madrasah Aliyah Negeri 1 Majene (MAN 1 Majene) dan tamat pada tahun 2019. Kemudian setelah lulus penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di salah satu kampus yang terletak di Sulawesi Barat yakni tepatnya di kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene pada tahun 2019 mengambil jurusan Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam atau PAI di jenjang strata 1 (S1).